

**WACANA PEMBERITAAN PELARANGAN CADAR DI
PERGURUAN TINGGI DALAM PROGRAM ACARA
“APA KABAR INDONESIA PAGI” tvOne**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)



Oleh:

Muhammad Syafiun Najib

1401026020

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Syafiun Najib
NIM : 1401026020
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/Konsentrasi : KPI/Televisi Dakwah
Judul : Wacana Pemberitaan Pelarangan Cadar di Perguruan Tinggi dalam Program Acara "Apa Kabar Indonesia Pagi" tvOne

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

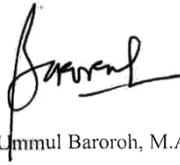
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 24 September 2019

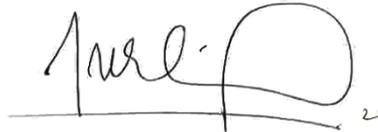
Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan tata Tulis



Dr. Hj. Ummul Baroroh, M.Ag
NIP. 19660508 199101 2 001



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

SKRIPSI
WACANA PEMBERITAAN PELARANGAN CADAR DI PERGURUAN TINGGI DALAM
PROGRAM "APA KABAR INDONESIA PAGI" tvOne

Disusun Oleh:

Nama : Muhammad Syatun Najib
Nim : 1401026020

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Oktober 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



H. Abdul Sattar, M.Ag.
NIP. 19730814 199803 1 001

Sekretaris/Penguji II



Abdul Ghoni, M.Ag.
NIP. 19770709 200501 1 003

Penguji III



Dr. Siti Solikhati, M.A.
NIP. 19631017 199103 2 001

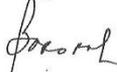
Penguji IV



Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T., M.Kom.
NIP. 19731222 200604 1 001

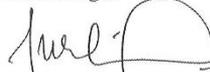
Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag.
NIP. 19660508 199101 2 001

Pembimbing II



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
21 Oktober 2019



Supena, M.Ag.
20410 200112 1 003

PERNYAT AAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 27 September 2019



Muhammad Syafiun Najib

1401026020

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Puji syukur atas segala rahmat serta nikmat yang diberikan Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang selalu dinantikan *syafa'atnya* di Yaumul Qiyamah.

Berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul **“Wacana Pemberitaan Pelarangan Cadar di Perguruan Tinggi dalam Program Acara “Apa Kabar Indonesia Pagi” tvOn”**. Penulis menyadari tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Ketua Jurusan KPI, H. M. Alfandi, M.Ag., beserta jajarannya yang selalu memberikan masukan dan arahan.
4. Ibu Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag. selaku pembimbing 1 juga dosen wali, serta Ibu Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd. selaku pembimbing 2. Saya mengucapkan terima kasih kepada beliau yang selalu menuntun, memberi arahan, serta bimbingan kepada peneliti agar penelitian ini dapat berjalan sempurna.
5. Seluruh Dosen, Staf, dan Karyawan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah melayani dan memberi bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Orang tua penulis, Bapak Zaenuri dan Ibu Suparni yang memberikan segalanya kepada penulis dan menjadi panutan

hidup penulis. ‘Aizatun Atifah, adik penulis yang menjadi pemantik semangat. Tak lupa juga terima kasih kepada Besar Bani Karwi dan Keluarga Besar Bani Wartibin yang selalu memberikan doa.

7. Keluarga Besar KPI 2014 khususnya Kelas KPI-A.
8. Keluarga Besar SKM Amanat, khususnya Mas Joko, Mas Jeki, Mas Syafak, Mas Lisin, Mbak Chalia, Ulul, Sigit, Fajar, Zaidi dan segenap Kru Angkatan 2016 yang telah memberikan kesempatan belajar banyak hal.
9. Keluarga Besar Yayasan Tarbiyatul Banin Winong dan Yayasan Miftahul Ulum Karangwotan yang memberikan bekal ilmu untuk dijadikan tuntunan.
10. Sahabat terbaik Mbak Riska, Alfiatur Rohmaniah, Putut, Irul, Zainul, Aris, Faul, Isbah, Ayik, Nandani, Risa, Ghozali, Muslim, Iqlima, Widya, Mail, Azizi, Aini, Irawan, Ateng, Andi, dan sahabat lainnya yang tidak bisa penulis sebut satu persatu yang menjadi penyemai kebahagiaan penulis.
11. Rekan-rekan KKN Reguler ke-70 dan masyarakat Desa Krandon, Kec. Guntur, Kab. Demak yang telah memberikan salah satu momen terbaik dalam hidup penulis.

Kepada mereka semua, hanya ucapan terima kasih dan doa yang dapat penulis berikan. Semoga kebaikan hati mereka dibalas oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak. Amin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 27 September 2019

Penulis

Muhammad Syafiun Najib

1401026020

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak Zaenuri dan Ibu Suparni, panutan hidup, muara segala kasih, sumber doa paling tulus, dan maafkan anakmu ini.
2. Almamater tercinta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

*“Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah
sebaik-baik Pelindung”. (HR. Bukhari no. 4563)*

ABSTRAK

Muhammad Syafiun Najib. 1401026020. Wacana Pemberitaan Pelarangan Cadar di Perguruan Tinggi dalam Program Acara “Apa Kabar Indonesia Pagi” tvOne.

Sejumlah media memberitakan pelarangan cadar di perguruan tinggi pada Maret 2018. Perguruan tinggi yang dimaksud adalah UIN Sunan Kalijaga dan IAIN Bukittinggi. Salah satu media yang mengangkat berita tersebut adalah tvOne dalam program acara Apa Kabar Indonesia (AKI) Pagi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana berita pelarangan cadar di perguruan tinggi dalam program acara AKI Pagi tvOne.

Penulis menggunakan penelitian jenis kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana Van Dijk. Van Dijk menggambarkan analisis wacana memiliki tiga dimensi, yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Penelitian ini mengkaji tayangan berjudul “Polemik Wanita Bercadar” yang tayang dalam program acara AKI Pagi tvOne pada 15 Maret 2018.

Wacana berita pelarangan cadar di perguruan tinggi dalam program acara AKI Pagi adalah; 1) Berdasarkan analisis teks, Berdasarkan analisis teks, AKI Pagi memberikan penekan terhadap pernyataan pihak yang dirugikan karena kebijakan pelarangan cadar. AKI Pagi juga mengkonstruksikan kebijakan pelarangan cadar merupakan kebijakan yang diskriminatif. 2) AKI Pagi memberikan porsi lebih banyak kepada narasumber yang pro terhadap cadar dan tidak menayangkan klarifikasi dari pembuat kebijakan. 3) Berdasarkan konteks sosial, masyarakat tetap menginginkan adanya kebebasan untuk memilih mengenakan cadar atau tidak, sesuai dengan keyakinan setiap individu.

Kata kunci: *Wacana, Berita Televisi, Cadar*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	20
F. Sistematika Penulisan	34

BAB II KONSTRUKSI PEMBERITAAN TELEVISI

A. Wacana dan Konstruksi.....	
1. Pengertian Wacana	37
2. Konstruksi	38

B. Media Massa	42
1. Pengertian Media Massa	42
2. Ciri-ciri Media Massa	44
3. Fungsi Media Massa	45
C. Televisi.....	47
1. Pengertian dan Sejarah Televisi	47
2. Karakteristik Televisi	49
D. Pemberitaan.....	52
1. Pengertian Berita	52
2. Jenis Berita	53
3. Unsur Layak Berita	56
4. Proses Produksi Berita	59
5. Struktur Berita Televisi	62
E. Wacana Bercadar	63
1. Pengertian Cadar	63
2. Cadar di Indonesia	4164

**BAB III PROGRAM ACARA APA KABAR INDONESIA
PAGI tvOne DAN PEMBERITAAN PELARANGAN CADAR
DI PERGURUAN TINGGI**

A. Sejarah Berdirinya tvOne	67
B. Visi, Misi, dan Logo tvOne	69
C. Program Acara tvOne	71
D. Segmentasi Khalayak tvOne	75
E. Susunan Organisasi tvOne	75
F. Berita Pelarangan Cadar	76

- G. Isi Berita Pelarangan Cadar dalam Program Acara Apa
Kabar Indonesia Pagi tvOne Edisi 15 Maret 2018..... 78

**BAB IV ANALISIS BERITA PELARANGAN CADAR DI
PERGURUAN TINGGI**

- A. Analisis Teks Berita Pelarangan Cadar 105
B. Analisis Kognisi Sosial Berita Pelarangan Cadar 120
C. Analisis Konteks Sosial Berita Pelarangan Cadar 123

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 127
B. Saran 128
C. Penutup 130

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Wacana Dimensi Teks	30
Tabel 2. Berita Produksi tvOne Terkait Cadar	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“*Ajining diri dumunung ana ing lathi, ajining raga ana ing busana,*” adalah salah satu peribahasa Jawa yang memiliki makna dalam. Peribahasa tersebut memiliki arti nilai diri terletak di mulut, nilai fisik terletak pada pakaian (<https://id.wikiquote.org>, diakses pada Senin, 5 November 2018). Petuah tersebut mengajarkan manusia agar menjaga lisan dan pakaiannya.

Van Dick berpendapat seperti yang dikutip Nordholt dalam Damayanti (2015: 5-6), pakaian merupakan ekspresi tentang cara hidup. Pakaian dapat mencerminkan perbedaan status dan pandangan politik atau religius, dengan demikian, cara kita memilih pakaian dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan, sebagai sarana untuk menunjukkan bahwa kita berasal dari kelompok tertentu yang berbagi sekumpulan ide tertentu.

Bagi umat Islam, pakaian dimaknai sebagai penutup aurat. Secara konotatif kata *as-saw'ah* berarti aurat, yaitu bagian tubuh yang tidak boleh dibuka untuk diperlihatkan (Syahrur, 2008: 486). Salah satu yang menjadi bagian dari pakaian umat muslim adalah cadar. Masyarakat Indonesia

yang merupakan mayoritas Islam sudah tak asing lagi dengan muslimah yang mengenakan cadar dalam kesehariannya. Namun, persepsi masyarakat terhadap muslim yang menggunakan cadar sering dianggap sebagai sikap fanatisme terhadap agama bahkan tidak jarang juga mereka dikaitkan dengan kelompok Islam radikal (Qolbi dan Haidar, 2013: 1-2).

Cadar dalam Bahasa Arab disebut dengan *an-niqab*. *An-niqab* adalah sesuatu yang berguna untuk menutupi seluruh wajah perempuan, kecuali kedua mata atau sesuatu yang tampak di sekitar mata. Dinamakan penutup wajah (*an-niqab*) karena masih ada lubang di sekitar daerah mata yang berguna untuk melihat jalan (Bahtiar, 2009: 43). Selain itu, cadar juga bisa didefinisikan sebagai kain penutup muka atau sebagian wajah wanita, hanya matanya saja yang tampak, dalam bahasa Arabnya *khidr*, *tsiqab*, sinonim dengan *burqu* (Mulhandy, 2006: 6).

Penggunaan cadar bagi masyarakat Indonesia hingga sekarang ini masih beragam. Sebagian memaknai cadar merupakan perintah agama. Sebagian lagi menganggap cadar bukan sebuah keharusan, dan menilai cadar merupakan budaya Arab.

Polemik penggunaan cadar mengemuka ketika sejumlah media baik internet, televisi, maupun cetak memberitakan soal pelarangan cadar yang ada di UIN Sunan

Kalijaga Jogjakarta. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Yudian Wahyudi, mengeluarkan surat keputusan untuk "membina" mahasiswa bercadar di kampusnya. Surat Keputusan Rektor menyatakan, mahasiswa bercadar wajib mendaftarkan diri sebelum 28 Februari 2018. Tim konseling yang terdiri dari lima dosen dari berbagai disiplin ilmu bertanggung jawab melakukan pembinaan. Jika lebih dari tujuh kali konseling mahasiswa tetap tidak mau melepas cadarnya, maka mereka akan diminta mengundurkan diri (<https://tirto.id> diakses pada Senin, 05 November 2018).

Program acara Apa Kabar Indonesia Pagi (AKIP) yang ditayangkan di tvOne pada tanggal 15 Maret 2018 memberitakan pelarangan penggunaan cadar yang terjadi di perguruan tinggi Islam. Perguruan tinggi yang dimaksud adalah UIN Sunan Kalijaga dan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi Sumatera Barat.

Pembahasan mengenai cadar dimulai dengan menayangkan berita larangan Cadar di IAIN Bukittinggi. Seorang dosen dinonaktifkan sementara karena mengenakan cadar ketika mengajar. Surat teguran yang ditandatangani Dekan Fakultas Nunu Burhanuddin terhadap Hayati Syafri. Hayati Syafri dianggap melanggar aturan IAIN Bukittinggi yang sudah baku, yakni larangan mengenakan cadar saat berada di kampus. Aturan tersebut juga berlaku kepada

seluruh mahasiswa IAIN Bukittinggi. Sebelumnya, pelarangan cadar juga diberlakukan di UIN Sunan Kalijaga. Namun, karena mendapatkan protes dari masyarakat, akhirnya larangan cadar dicabut.

Acara dilanjutkan dengan sesi wawancara langsung melalui telewicara video. Dua pembawa acara AKIP Shinta Puspitasari dan Arief Fadhil menanyakan pemberhentian mengajar sementara yang menimpa Hayati Syafri. Kepada mereka, Hayati menjelaskan teguran tersebut memang disampaikan oleh pimpinan kampus karena khawatir hal-hal yang merugikan kampus terjadi. Seperti cadar identik dengan kelompok radikalisme, mengganggu pola komunikasi, proses pembelajaran, dan ketentraman, serta cadar adalah budaya arab yang tidak cocok dengan budaya Indonesia.

Hayati juga menjelaskan, ia sempat melakukan survei kepada sejumlah mahasiswanya terkait cadar yang ia kenakan. Sebenarnya mahasiswa yang ia ajar tidak terlalu keberatan saat diajar olehnya dengan mengenakan cadar. Meski demikian, Hayati tetap diberhentikan sementara selama satu semester karena melanggar kode etik dosen.

Hayati mengenakan cadar karena memiliki keyakinan ketika mengenakan cadar dirinya merasa lebih baik dan taat. Ia juga merasa lebih tenteram saat mengenakan cadar. Hayati menilai ada kesalahan pemahaman yang terjadi ketika

melarang mengenakan cadar. Menurut Hayati, orang tetap dikenali melalui postur tubuh ataupun matanya meski mengenakan cadar.

Pembawa acara mewawancarai dua narasumber yang telah dihadirkan terkait pelarangan cadar tersebut pada segmen selanjutnya. AKIP menghadirkan Ustaz Haikal Hasan dan artis Cinta Penelope. Ustaz Haikal Hasan merupakan Ketua Aliansi Nasional Anti Syiah (Annas) DKI Jakarta (<https://www.eramuslim.com>, diakses pada Sabtu, 27 Oktober 2018). Ustaz Haikal kerap muncul di televisi untuk memberikan tanggapan terkait isu terbaru dari kacamata Islam.

Sedangkan Cinta Penelope adalah seorang penyanyi dangdut dan pemeran Indonesia yang memiliki nama asli Princess Cinta Penelope. Lagu populernya adalah Keong Racun (<https://id.wikipedia.org>, diakses pada Sabtu, 27 Oktober 2018). Ia kemudian berhijrah menjadi lebih taat beragama setelah mendengar ceramah seorang ustaz (<https://www.liputan6.com>, diakses pada Sabtu, 27 Oktober 2018).

Ustaz Haikal mengatakan pelarangan cadar adalah tidak adil. Ustaz Hasan menilai kampus merupakan miniatur masyarakat, jika kampus saja melarang maka bisa jadi

masyarakat umum juga akan melarang. Ia berpendapat, cadar adalah budaya Islam ulama terdahulu.

Ustaz Haikal juga memaparkan hukum cadar berdasarkan Imam empat mazhab. Imam Maliki mengatakan cadar itu memiliki hukum sunah dan wajib. Sunah ketika dia menjaga dirinya, dan menjadi wajib ketika kondisi tidak aman. Imam Hanafi dan Imam Hambali juga mengatakan demikian. Hanya Imam Syafi'i yang lebih lunak dengan membagi aurat menjadi empat model. Pertama aurat ketika salat, Kedua aurat ketika kondisi aman, dan yang ketiga menjadi wajib saat seorang wanita dikelilingi banyak laki-laki, yang terakhir adalah aurat dengan suami.

Ustaz Haikal menghimbau agar peraturan pelarangan cadar itu diganti. Sepanjang itu menutup aurat seharusnya diperbolehkan. Ustaz Haikal juga membandingkan soal kasus lesbian, *gay*, biseksual dan transgender/transeksual (LGBT) yang banyak pendukungnya karena berkaitan soal HAM. Ia juga mempertanyakan, kenapa orang memakai cadar justru malah dilarang dan dituduh intoleran.

Ustaz Haikal mengidentifikasi masyarakat saat ini terkena virus Arabisme, segala sesuatunya diidentikan dengan budaya Arab. Sehingga masyarakat dijauhkan dengan budaya Arab, yang sebenarnya menurutnya masyarakat tengah dijauhkan dengan budaya Islam.

Selanjutnya pembawa acara Arief Fadhill melempar pertanyaan kepada Cinta Penelope soal penonaktifan sementara Dosen Hayati. Bagi Cinta, pelarangan cadar tidak terlalu memperdebatkan karena cadar merupakan sunah. Namun Cinta merasa tidak tega terhadap apa yang terjadi dengan dosen Hayati.

tvOne tidak menghadirkan narasumber dari pihak universitas yang melarang mengenakan cadar pada wawancara tersebut. Padahal idealnya berita haruslah berimbang memberikan kesempatan kedua belah pihak yang sedang terlibat konflik.

Sebelumnya, tvOne juga sudah beberapa kali mengangkat berita larangan cadar melalui beberapa program acara. Dimulai pada tanggal 2 Maret 2018, Program acara Kabar Indonesia Siang tvOne menayangkan pemberitaan rencana UIN Sunan Kalijaga yang akan melarang mahasiswinya bercadar. Jumlah total produksi berita tvOne terkait cadar adalah 10 pemberitaan, dan dua kali talkshow dimulai pada 2 Maret 2018 hingga 18 Maret 2018.

tvOne sendiri merupakan salah satu televisi swasta di Indonesia yang mengudara sejak 14 Februari 2008. tvOne memiliki segmentasi masyarakat Indonesia diatas usia 15 tahun. Stasiun televisi yang berkantor pusat di Jalan Jl. Rawa Terate II no. 2 Kawasan Industri Pulogadung Jakarta ini

mengklasifikasikan program-programnya dalam kategori *news*, *current affairs*, dan *sports*.

tvOne memiliki *tag line* "Memang Beda" di awal tahun berdirinya. *Tag line* tersebut memiliki makna tvOne menyajikan berbagai informasi yang dibutuhkan masyarakat dengan penyajian yang berbeda dan belum pernah ada sebelumnya seperti Apa Kabar Indonesia. Program ini merupakan program informasi dalam bentuk diskusi ringan dengan topik-topik terhangat bersama para narasumber dan masyarakat, disiarkan secara langsung pada pagi hari dari studio luar tvOne (<http://www.tvonenews.tv>, diakses pada Senin, 05 November 2018).

Dari akun resmi Twitter, diketahui bahwa Apa Kabar Indonesia Pagi adalah program *talkshow* tvOne yang dikemas hangat dan aktual. Membahas peristiwa terkini yang berkaitan langsung dengan kehidupan publik. Setiap hari pukul 06.30-08.00 WIB. Acara ini tayang sejak 14 Februari 2008 dan memiliki varian Apa Kabar Indonesia Pagi dan Apa Kabar Indonesia Malam.

Pemberitaan pelarangan pemakaian cadar di perguruan tinggi pada program acara Apa Kabar Indonesia Pagi membuat penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan judul Wacana Pemberitaan Pelarangan Cadar di

Perguruan Tinggi dalam “Program Acara Apa Kabar Indonesia” tvOne.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang peneliti angkat adalah bagaimana wacana berita pelarangan cadar di perguruan tinggi dalam program acara “Apa Kabar Indonesia Pagi” tvOne?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui wacana berita pelarangan cadar di perguruan tinggi dalam program acara Apa Kabar Indonesia Pagi tvOne.

Sementara manfaat dari penyusunan penelitian ini, secara teoritis adalah untuk menerapkan teori keilmuan di bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam ke dalam penelitian yang bersifat ilmiah. Sedangkan secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah

1. Untuk media, saat menayangkan pemberitaan diharapkan agar lebih objektif, berimbang, dan terbebas dari kepentingan tertentu.
2. Untuk masyarakat, agar lebih kritis dan selektif dalam memahami bagaimana sebuah media mengemas dan memproduksi pemberitaan. Media juga tidak menutup

kemungkinan memiliki kepentingan tertentu saat menayangkan sebuah berita.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Nila Afiatul Afrianti (2015) dengan judul “Analisis Wacana Pemberitaan Pelarangan Pemakaian Jilbab Bagi Siswi di Bali pada Surat Kabar Harian (SKH) Republika Edisi Februari - Mei 2014”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui konstruksi wacana pada SKH Republika terkait pemberitaan pelarangan jilbab bagi siswi di Bali.

Penelitian kualitatif tersebut menggunakan metode analisis wacana model Teun A van Dijk dengan analisis kognisi sosial. Hasilnya, konstruksi wacana yang dibangun oleh SKH Republika tentang pemberitaan pelarangan pemakaian jilbab yaitu: Jika dilihat dari analisis teks, pertama, SKH Republika bersikap memihak dan *men-judge* bahwa kasus pelarangan pemakaian jilbab termasuk melakukan tindakan pelanggaran berat. Kedua, SKH Republika mendukung sikap Komnas HAM, DPRD Bali, dan Kemendikbud untuk menyelesaikan kasus tersebut. Ketiga, SKH Republika mendukung adanya pembuatan Peraturan Menteri (Permen).

Jika dilihat dari analisis kognisi sosial, SKH Republika bersikap kontra terhadap kasus pelarangan

pemakaian jilbab dan memihak serta memberikan citra negatif terhadap pihak-pihak tertentu. Kemudian, jika dilihat dari analisis konteks sosial, masyarakat tetap menginginkan kebebasan bagi siswi untuk berjilbab dan pemberitaan yang ditampilkan wartawan dalam surat kabar dominan memilih narasumber yang mendukung agar kasus pelarangan jilbab segera dituntaskan.

Dari tinjauan pustaka yang dipaparkan di atas, ditemukan persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan. Terdapat persamaan pada objek yang diteliti, yakni sama-sama meneliti media massa. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2011 itu juga menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode analisis wacana model Teun A Van Dijk. Bedanya, Nila Afiatul Afrianti meneliti media massa cetak SKH Rapublika sedang peneliti meneliti program acara televisi Apa Kabar Indonesia Pagi. Selain itu, penelitian Nila Afiatul Afriani meneliti wacana larang berjilbab, sedangkan penelitian ini mengangkat wacana larangan bercadar.

2. Penelitian Narita Rosiana Dea (2012) dengan judul “Analisis Wacana Tayangan Berita Kriminal di Inews Tv Bandung (Studi Analisis Wacana Tayangan Berita Kriminal Kasus Pembunuhan Balita Tayang Tanggal 28 November 2016 Di INews TV Bandung)”.

Penelitian kualitatif tersebut dimaksudkan untuk mengetahui dan menganalisis wacana mengenai makna dari tayangan berita kriminal sekaligus naskah berita tersebut.

Menggunakan model analisis Wacana Teun A. Van Dijk dimensi teks. Teori yang digunakan yaitu Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Data dianalisis dengan menggunakan teknik studi pustaka, observasi tayangan berita dan wawancara mendalam dengan narasumber yang berkaitan dengan permasalahan yang peneliti ambil. Sumber data yang Narita dapatkan ialah dari praktisi media televisi, akademisi, dan penonton.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembuatan tayangan dan naskah berita kriminal memiliki makna tertentu agar dapat menyampaikan informasi sesuai dengan UU Penyiaran No.32 Tahun 1994 tentang aturan Penyiaran.

Penelitian memiliki kesamaan pada objek yang diteliti yakni sama-sama meneliti media massa televisi dan menggunakan analisis wacana Van Dijk. Perbedaannya terletak pada bidikan peristiwa yang dianalisis, penelitian membidik berita kriminal kasus pembunuhan balita, sedangkan penelitian yang disusun penulis membidik berita pelanggaran cadar di perguruan tinggi.

3. Penelitian Luluk Lusiana (2016) berjudul “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Lokalisasi Dolly pada Acara Aiman di Kompas TV”.

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan wacana kritis terhadap pemberitaan lokalisasi Dolly pada program acara Aiman di Kompas TV ditinjau dari tiga dimensi yaitu, analisis teks, analisis praktik wacana, dan analisis praktik sosiokultural model Norman Fairclough. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan paradigma kritis.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya praktik kekuasaan terhadap fenomena bisnis prostitusi di kawasan lokalisasi Dolly yang tersembunyi yang ditunjukkan dalam dimensi bahasa ditinjau dari analisis teks. Dua dimensi lain, yaitu praktik wacana dan praktik sosiokultural juga ikut mempengaruhi munculnya praktik kekuasaan dalam acara Aiman. Pada praktik wacana menghasilkan temuan bahwa sosok perempuan yang bekerja sebagai PSK dibentuk sebagai posisi yang dimarginalkan.

Sedangkan pada praktik sosiokultural dipengaruhi oleh tiga aspek. Pertama, aspek situasional menghasilkan temuan bahwa wacana munculnya kembali bisnis prostitusi di kawasan lokalisasi Dolly merupakan wujud dari penyebab tindakan penutupan kawasan lokalisasi Dolly oleh pemerintah. Kedua, aspek institusional yang

menunjukkan bahwa acara Aiman memanfaatkan khalayak atau konsumen sebagai ekonomi media dalam memproduksi wacana. Ketiga, aspek sosial yang memperlihatkan bahwa latar belakang sosial dan budaya masyarakat, baik warga Dolly maupun masyarakat Indonesia sangat mempengaruhi wacana yang dimunculkan oleh Aiman dan narasumber.

Penelitian Luluk Lusiana memiliki persamaan pada tataran objek yang diteliti, yakni sama-sama meneliti program acara stasiun televisi. Luluk meneliti program acara Aiman yang disiarkan Kompas TV sedangkan peneliti meneliti Apa Kabar Indonesia Pagi yang ditayangkan tvOne. Kesamaan juga terdapat dalam jenis penelitian kualitatif. Selanjutnya, perbedaan mencolok ditemukan dalam analisis data. Peneliti menggunakan wacana Van Dijk sedangkan Luluk melakukan tinjauan dari tiga dimensi yaitu, analisis teks, analisis praktik wacana, dan analisis praktik sosiokultural model Norman Fairclough.

4. Andalia Risnova (2011) berjudul “Pembingkai Media Atas Pemberitaan Peristiwa Bentrokan antara warga dengan Jemaah Ahmadiyah di Cikeusik” (Studi Analisis Framing Pemberitaan Peran Polisi dalam Peristiwa Bentrokan Antara Warga Dengan Jemaah

Kesamaan penelitian Risnova dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pemberitaan yang ditayangkan di media massa televisi. Namun Risnova membandingkan dua stasiun televisi dalam membingkai satu peristiwa yang sama, sedangkan peneliti hanya menganalisis pada satu stasiun televisi. Risnova meneliti stasiun televisi tvOne dan Metro TV sedangkan peneliti hanya meneliti tvOne saja. Kesamaan juga terdapat dalam jenis penelitian kualitatif.

Perbedaan cukup mencolok pada instrumen analisis yang digunakan, Risnova menggunakan analisis framing yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki sedangkan peneliti menggunakan analisis wacana Van Dijk. Isu yang dibidik juga berbeda, meski sama-sama menyangkut problematika umat Islam.

5. Penelitian Desertasi Umar Fauzan Analisis Wacana Kritis Teks Berita MetroTV dan tvOne mengenai “Luapan Lumpur Sidoarjo”.

Penelitian Umar bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan struktur teks dalam teks berita mengenai Lumpur Lapindo oleh Metro TV dan tvOne, 2) mendeskripsikan gramatika dalam teks berita mengenai Lumpur Lapindo oleh MetroTV dan tvOne, 3) mendeskripsikan kosakata dalam teks berita mengenai Lumpur Lapindo oleh MetroTV dan tvOne, 4) mengungkap ideologi yang ingin dibangun oleh MetroTV

dan tvOne, 5) mengungkap bagaimana perbedaan ideologi menyebabkan perbedaan strategi dalam pembentukan ideologi bagi MetroTV dan tvOne, dan 6) mengungkap mengapa ada perbedaan bentuk pemilihan bahasa dalam teks berita mengenai Lumpur Lapindo oleh MetroTV dan tvOne.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis wacana kualitatif model Fairclough. Data dalam penelitian ini adalah teks berita tentang “Luapan Lumpur di Sidoarjo”. Sumber data berasal dari program berita MetroTV dan tvOne. Pengambilan data teks berita tentang Luapan lumpur Sidoarjo yang ditayangkan oleh MetroTV dan tvOne dilakukan dalam rentang waktu Januari 2010 – Januari 2013.

Kesimpulan dari penelitian Fauzan adalah: pertama, Struktur teks MetroTV tidak hanya berisi pemaparan peristiwa, namun juga memberi pemaparan hal-hal negatif yang mengangkat hal tidak baik (buruk) dari PT Lapindo Brantas. Struktur teks tvOne tidak hanya berisi pemaparan informasi sebagaimana lazimnya teks berita, namun juga memberi nuansa argumentasi untuk teks berita dengan tujuan menetralkan isu-isu negatif.

Kedua, Gramatika yang berupa *transitivity*, MetroTV memilih menggunakan aktor sebagai partisipan yang berupa non manusia, Lumpur Lapindo; Carrier dan

Token memberi nilai dan label negatif; Senser mengungkap keyakinan negatif; dan Behavior menuntut atau melarang melakukan sesuatu. Gramatika yang berupa modalitas, MetroTV memanfaatkan modalitas berupa modulasi-keharusan untuk menunjukkan hal yang tidak atau belum dilakukan oleh PT Lapindo Brantas dan meminta PT Lapindo Brantas harus bertanggung jawab.

Gramatika yang berupa *transitivitas*, tvOne menggunakan Aktor sebagai partisipan yang berupa manusia, warga; Carrier dan Token memberi nilai positif; Senser mengungkap keyakinan positif; dan Behavior berkomitmen melakukan sesuatu. Gramatika yang berupa modalitas, tvOne menggunakan modalitas berupa modalisasi-kemungkinan untuk menunjukkan komitmen dan realisasi semua tanggung jawab PT Lapindo Brantas.

Ketiga, Kosakata MetroTV meliputi 3 hal: (1) MetroTV memanfaatkan kosakata *eksperiensial* untuk mengangkat hal-hal yang tidak baik mengenai identitas, penyebab, dan dampak luapan lumpur, siapa yang harus bertanggung jawab, reaksi warga, proses penanganan, dan pembayaran ganti rugi; (2) MetroTV memanfaatkan kata *attitudinal* untuk memberikan penilaian yang tidak baik terhadap PT Lapindo Brantas; dan (3) MetroTV memanfaatkan metafora untuk mengangkat hal-hal yang negatif dari PT Lapindo.

Keempat, Ideologi MetroTV adalah pencitraan negatif dengan menyerang, sementara ideologi tvOne adalah pencitraan positif dengan membela diri dan menetralkan isu-isu negatif pihak lain. Kelima, Strategi MetroTV adalah menguatkan hal negatif dari orang lain dan mengurangi hal positif dari orang lain. Strategi tvOne adalah menguatkan hal positif dari diri kita dan mengurangi hal negatif dari diri kita. Keenam, Perbedaan bentuk bahasa terjadi karena MetroTV dan tvOne berafiliasi kepada dua partai politik yang berbeda dengan ideologi yang berbeda pula dan ingin menarik simpati dari masyarakat.

Penelitian Umar Fauzan dan penelitian ini memiliki kesamaan pada jenis penelitian dan instrumen analisis wacana, serta objek yang diteliti. kedua penelitian sama-sama menerapkan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan sama-sama menggunakan analisis wacana Teun A Van Dijk. Objek yang diteliti juga sama, yakni tvOne. Bedanya penelitian Fauzan membandingkan pemberitaan di tvOne dengan Metro TV sedangkan penelitian ini hanya tvOne saja.

Perbedaan lainnya terdapat pada bidikan pemberitaan yang dianalisis. Penelitian Fauzan meneliti pemberitaan lumpur Sidoarjo sedang penelitian ini membahas pemberitaan larangan bercadar.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Bogdan dan Tailor (2010: 3) mengatakan metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Rahmat Kriyantono, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya, dengan tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling. Penelitian jenis ini lebih mengutamakan kedalaman (kualitas) data, bukan kuantitasnya (Kriyantono, 2006: 175).

Sedangkan untuk jenis pendekatan, penulis menggunakan pendekatan analisis wacana Van Dijk. Model analisis wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek yang ketiga mempelajari bangunan wacana yang

berkembang dalam masyarakat akan sesuatu masalah (Eriyanto, 2011: 224).

2. Definisi Konseptual

Wacana merupakan komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan dan nilai. Wacana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wacana yang terkandung dalam berita.

Berita merupakan bagian dari komunikasi yang terjadi antara pembuat berita (wartawan) dan konsumen berita (pemirsa televisi). Dalam pandangan konstruktivisme, subjek (wartawan) memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana.

Wacana berita dalam penelitian ini dianalisis dari berita pelarangan cadar di perguruan tinggi dalam program acara Apa Kabar Indonesia Pagi tvOne. Untuk mengetahui wacana berita penulis menggunakan analisis wacana Van Dijk.

Model analisis wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang

melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek yang ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan sesuatu masalah.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan jenis berita aktual (*straight news*) dan gelar wicara (*talkshow*) dengan judul “Polemik Wanita Bercadar” yang ditayangkan program acara Apa Kabar Kabar Indonesia Pagi tvOne pada 15 Maret 2018.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah video tayangan Apa Kabar Indonesia Pagi tvOne, yang tayang pada tanggal 15 Maret 2018 dengan judul “Polemik Wanita Bercadar” dalam bentuk video yang diunduh dari aplikasi tvOne Connect. tvOne Connect adalah aplikasi resmi tvOne yang menayangkan siaran langsung dan ulang tayangan tvOne. Penulis menggunakan edisi tersebut karena narasumber dihadirkan secara langsung di studio. Hal ini mengindikasikan edisi tersebut menjadikan topik larangan bercadar menjadi berita utama.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Berdasarkan pendapat Trimo (1987: 7) pengertian dokumentasi dapat ditafsirkan menjadi dua versi:

- a. Dokumentasi sebagai koleksi dokumen-dokumen tentang pengetahuan atau mengenai suatu kegiatan yang terorganisasi menurut sistem atau kode.
- b. Dokumentasi merupakan aktivitas yang berhubungan dengan proses pengumpulan data secara selektif, pengelolaan dokumen secara sistematis dan ilmiah.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang memiliki arti segala sesuatu materi tertulis yang dibuat oleh manusia. Bentuk dari dokumen berupa buku, artikel, catatan harian, manifesto, Undang-undang, notulen, media massa (cetak dan elektronik), dan lainnya (Sarosa, 2012: 61).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan dokumentasi media video yang berupa rekaman tayangan Apa Kabar Indonesia Pagi edisi 15 Maret 2018. Setelah peneliti mengumpulkan data tersebut, langkah selanjutnya adalah mengolah sesuai metodologi analisis wacana yang peneliti gunakan.

5. Teknik Analisis Data

Patton menyatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, teknis analisis data merupakan proses mengatur

urutan, mengorganisasikan, mengategorikan data (Moleong, 1993: 103). Proses analisis data dimulai dengan mengecek kelengkapan data (Arikunto, 2002: 213). Selanjutnya, menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber dokumentasi. Setelah dibaca dan dipelajari serta ditelaah maka langkah berikutnya adalah mereduksi data dengan membuat rangkuman masalah yang inti, sehingga proses dan pernyataan di dalamnya terjaga agar tetap konsisten (Sudarto, 1997: 74).

Untuk menganalisis data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Menurut Van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata. Van Dijk memaparkan sebagaimana dikutip Eriyanto, wacana mempunyai tiga dimensi/bangunan, yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiga tahapan inilah yang peneliti gunakan dalam menganalisis pemberitaan larangan bercadar Apa Kabar Indonesia Pagi tvOne.

Van Dijk (Eriyanto, 2011: 228-259).membagi struktur teks dalam tiga struktur/tingkatan yang masing-masing saling mendukung.

- a. Pertama, struktur makro dimaknai sebagai makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan

dalam suatu berita. Elemen tematik menunjukkan pada gambaran umum, gagasan inti, ringkasan atau yang utama dari suatu teks. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita.

- b. Kedua, superstruktur, yakni struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Dalam superstruktur yang diamati adalah skematik. Skematik yakni strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu.
- c. Ketiga, struktur mikro yaitu makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

1) Semantik

Semantik merupakan makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detail pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detail sisi lain. Beberapa elemen dalam semantik adalah latar, detail, maksud, praanggapan, dan nominalisasi.

a) Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan.

b) Detail

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seorang (komunikator). Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit atau bahkan kalau perlu tidak disampaikan kalau hal itu merugikan kedudukannya.

c) Maksud

Elemen maksud menunjukkan bagaimana secara implisit dan tersembunyi wartawan menggunakan praktik bahasa tertentu untuk menonjolkan basis kebenarannya

dan secara implisit pula menyingkirkan versi kebenaran lainnya.

d) Praanggapan

Elemen wacana praanggapan (*presupposition*) adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Praanggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan.

2) Sintaksis

Mengamati tentang bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih. Sintaksis memiliki elemen bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti.

a) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat merupakan segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas jika dimaknai ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan).

b) Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga, fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seorang menghubungkannya.

c) Kata ganti

Elemen kata ganti memiliki kegunaan untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunikasi imajinatif. Kata ganti dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Prinsipnya adalah merangkul dukungan dan menghilangkan oposisi yang ada.

3) Stilistik

Unsur yang perlu diamati dalam struktur mikro selanjutnya adalah stilistik. Stilistik hanya memiliki satu elemen, yakni leksikon. Leksikon adalah cara seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.

4) Retoris

a) Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat berbeda dari tulisan lain.

b) Metafora

Dalam suatu wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai bumbu dari suatu berita. Metafora tertentu dipakai oleh wartawan secara strategis sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik.

c) Ekspresi

Ekspresi adalah bentuk intonasi komunikator yang dapat menyugestikan komunikasi untuk memperhatikan atau mengabaikan bagian tertentu, dalam

sebuah pesan yang diinginkan komunikator.

Ekspresi merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan seseorang, yang dapat diamati melalui teks. Dalam teks tertulis, ekspresi muncul berupa bentuk grafis, gambar, foto, tabel, untuk mendukung gagasan (Sobur, 2012: 84)

Tabel 1.

Struktur Wacana Dimensi Teks

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	Skematik Proses bagian dan urutan berita diskemakan, dalam teks berita utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita	Latar, Detil, dan Maksud

	Sintaksis Proses dalam pemilihan Kalimat	Bentuk kalimat, koherensi, dan Kata ganti
	Stilistik Pemilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
	Retoris Proses dan cara penekanan dalam suatu Kalimat	Grafis dan Metafora

Dimensi kedua ialah kognisi sosial. Menurut Van Dijk (Eriyanto, 2011: 266-270) kunci dalam memahami produksi berita adalah dengan meneliti proses terbentuknya berita. Terdapat tiga strategi yang dilakukan oleh wartawan dalam memahami peristiwa yaitu seleksi, reproduksi, penyimpulan, dan transformasi lokal.

Analisis kognisi sosial menekankan cara peristiwa dipahami, didefinisikan, dianalisis, dan ditafsirkan dalam satu model. Model ini menggambarkan tindakan atau peristiwa yang dominan, partisipan, waktu dan lokasi, keadaan, objek yang relevan, atau perangkat tindakan dibentuk dalam struktur berita.

Van Dijk berpendapat, wartawan menggunakan model untuk memahami peristiwa yang tengah diliputnya. Model itu memasukkan opini, sikap, perspektif, dan informasi lainnya dalam sebuah berita. Terdapat empat strategi yang dilakukan wartawan untuk memasukkan hal-hal tersebut.

a. Seleksi

Seleksi adalah strategi yang kompleks yang menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, informasi diseleksi oleh wartawan untuk ditampilkan ke dalam berita.

b. Reproduksi

Berbeda dengan strategi seleksi yang berhubungan dengan pemilihan informasi yang dipilih untuk ditampilkan, reproduksi berhubungan dengan apakah informasi dikopi, digandakan, atau tidak dipakai sama sekali oleh wartawan.

c. Penyimpulan

Penyimpulan berhubungan dengan bagaimana realitas yang kompleks dipahami dan ditampilkan dengan diringkas.

d. Transformasi Lokal

Transformasi lokal berhubungan dengan bagaimana peristiwa akan ditampilkan. Misalnya dengan

penambahan (*addition*) dan perubahan urutan (*permutation*).

Dimensi ketiga adalah dimensi konteks sosial. Pada dimensi ini, menganggap wacana bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti proses wacana tentang suatu hal, diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat (Eriyanto, 2011: 271-272). Terdapat dua poin penting analisis mengenai masyarakat tersebut.

a. Kekuasaan

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya), satu kelompok untuk mengontrol kelompok (atau anggota) dari kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai, seperti uang, status, dan pengetahuan.

b. Akses

Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media, dan kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak.

F. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan Pendahuluan. Bab pendahuluan membahas latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian. Dalam metode penelitian terdiri dari jenis pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, hingga ke teknik analisis data. Bagian terakhir dari pendahuluan akan memaparkan tentang sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang deskripsi setiap variabel. Bab II penulis menjelaskan kerangka teoritis yang terbagi menjadi enam sub bagian. Sub bab pertama yaitu teori tentang media massa, yang meliputi pengertian media massa, ciri-ciri media massa, dan fungsi media massa. Sub bab kedua yaitu teori tentang televisi, yang meliputi pengertian dan sejarah, karakteristik, dan fungsi. Sub ketiga yaitu teori tentang pemberitaan televisi, yang meliputi pengertian, jenis-jenis, dan nilai. Sub bab keempat teori tentang wacana larangan bercadar, yang meliputi pengertian cadar, dan hukum mengenakan cadar. Sub bab kelima teori tentang konstruksi dan wacana. Dan sub bab yang terakhir adalah definisi konseptual.

Bab III merupakan gambaran mengenai program acara Apa Kabar Indonesia Pagi dan Berita tentang Pelarangan Cadar di Perguruan Tinggi. Penulis memulai Bab III dengan memaparkan tentang sejarah perkembangan tvOne. Hal ini

penting untuk mengetahui visi dan misi tvOne sebagai perusahaan media. Selanjutnya penulis menguraikan tentang data primer mengenai pemberitaan tvOne seputar pelarangan pemakaian cadar di perguruan tinggi.

Bab IV merupakan Analisis Data Penelitian. Penulis menganalisis berita pada program acara Apa Kabar Indonesia Pagi tvOne tentang pelarangan pemakaian cadar di perguruan tinggi menggunakan model analisis wacana Van Dijk. Selanjutnya memaparkan hasil temuan secara detail.

Bab V merupakan Penutup. Peneliti menyajikan simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, kritik, dan saran yang disampaikan.

BAB II

KONSTRUKSI PEMBERITAAN TELEVISI

A. Wacana dan Konstruksi

1. Pengertian Wacana

Hawtan sebagaimana yang dikutip (Badara, 2012: 16) mengungkapkan definisi wacana. Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlibat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai aktivitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya.

Sedangkan Fowler pada buku yang sama mengartikan wacana sebagai komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi representasi sebuah pengalaman (Badara, 2012: 16).

Analisis wacana sendiri setidaknya ada tiga paradigma analisis wacana yang diungkapkan Mohammad A.S. Hikam (Eriyanto, 2011: 4-7). Pertama, analisis wacana positivisme-empiris, yang melihat bahasa sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya.

Kedua, konstruktivisme, yang melihat bahwa subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta

hubungan-hubungan sosialnya. Pandangan ketiga disebut sebagai pandangan kritis. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Dalam penelitian peneliti menggunakan paradigma yang ketiga analisis wacana paradigma kritis.

Beberapa model analisis wacana adalah yang diperkenalkan oleh Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress dan Tony Trew; Theo van Leeuwen; Sara Mills; Teun A. Van Dijk; dan Norman Fairclough (Eriyanto, 2011: 342).

Model analisis wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek yang ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan sesuatu masalah (Eriyanto, 2011: 224).

2. Konstruksi

Pengertian konstruksi dapat ditemukan dalam paham konstruktivisme. Konstruktivisme menolak

pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Komunikasi dipahami diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan pencipta makna, yakni tindakan pembentukan diri serta mengungkapkan jati diri sang pembicara. Oleh karena itu analisis dapat dilakukan demi membongkar maksud dan makna-makna tertentu dari komunikasi (Ardianto dan Qomaruzzaman, 2016: 153)

Kekuatan utama media terletak pada kemampuan membentuk apa yang diketahui seseorang tentang dunia dan dapat menjadi sumber utama pelbagai ide dan opini. Media dapat mempengaruhi orang untuk berpikir dan bertindak (Burton, 2008:2).

Bourdieu menjelaskan, sesungguhnya bahasa tidak berada di ruang hampa sosial, tetapi selalu dipengaruhi oleh berbagai kepentingan politik, ekonomi,

sosial, budaya, dan lain-lain. Sehingga menurut Badara, pemilihan kata, kalimat, dan pemosisian letak pokok pembicaraan (subjek) bukan hanya sekadar teknik jurnalistik, tetapi lebih dari itu sesungguhnya berkaitan dengan politik pemberitaan (Suharyo, dkk, 2014: 44).

Sudibyo (2001: 7-13) menjelaskan, terdapat lima faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam pemberitaan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Faktor individual, terdiri dari jenis kelamin, umur, dan agama.
- b) Faktor rutinitas media, terdiri dari mekanisme dan proses penentuan berita.
- c) Faktor organisasi, terdiri dari struktur organisasi.
- d) Faktor *ekstramedia*, terdiri dari sumber berita, sumber penghasilan berita, pihak eksternal, lingkungan bisnis, dan ideologi.

Menurut Sujiman (Badara, 2012: 10-11), ada tiga tindakan yang biasa dilakukan oleh pekerja media tatkala melakukan konstruksi realitas. Pertama, pemilihan simbol (fungsi bahasa). Dalam pandangan semiotika, teks (berita) dipandang dengan penuh tanda, mulai dari pemakaian kata atau istilah, frasa, angka, foto, dan gambar, bahkan cara mengemasnya pun adalah tanda.

Kedua, *framing* dipandang sebagai sebuah strategi penyusunan realitas serupa, sehingga dihasilkan

sebuah wacana (*discourse*). Pembentukan *frame* itu sendiri didasarkan atas berbagai kepentingan internal maupun eksternal media, baik teknis, ekonomis, politis, maupun idiologis.

Ketiga, menyediakan ruang atau waktu untuk sebuah pemberitaan (fungsi agenda *setting*).

Dalam sebuah produk berita, peran seorang jurnalis begitu sentral. Betapa pun hebatnya sebuah peristiwa namun jika tidak ditulis oleh seorang wartawan, tentu tidak akan menjadi karya jurnalistik yang dikonsumsi orang banyak. Begitu pun sebaliknya, hal remeh-temeh jika sudah mendapatkan sentuhan dari wartawan dan dipublikasikan di media massa, peristiwa tersebut menjadi hal yang penting.

Jurnalis merupakan individu-individu yang bekerja, mencari, mengolah, mengedit, dan menyiarkan informasi. Jurnalis sama dengan wartawan atau orang yang bertugas melakukan kegiatan jurnalisme. Misalnya bagaimana melakukan investigasi ke lapangan, proses mengubah berita, proses mengendus berita, dan lain-lain (Nurudin, 2009: 9).

Secara ideal seharusnya tidak boleh ada kepentingan di luar pers yang ikut mempengaruhi apa yang disiarkan oleh media atau mempengaruhi berita yang dihimpun oleh wartawan. Tetapi tidak demikian

kenyataannya. Seribu satu macam kekuatan senantiasa berusaha mempengaruhi pemberitaan yang disiarkan oleh media demi kepentingan diri sendiri atau kelompok (Kusumaningrat dan Kusumaningrat, 2005: 94).

Wartawan, sebagaimana yang diungkapkan Kovach dan Rosenstiel (Nurudin, 2009: 110) harus tetap independen dari pihak yang mereka liput. Independensi yang dimaksud di sini adalah independensi pikiran, dari kelas atau status ekonomi, dan independensi dari ras, etnis, agama, dan gender. Ini berarti wartawan dalam menulis berita melepaskan semua yang ada pada dirinya.

Namun pandangan kritis menilai, wartawan pada dasarnya adalah partisipan dari kelompok yang ada dalam masyarakat. Wartawan mempunyai nilai tertentu yang hendak ia perjuangkan yang berpengaruh besar dalam isi pemberitaan. Hasil akhirnya tentu saja pemihakan bagi kelompok sendiri, dan memburukkan kelompok lain (Eriyanto, 2011: 41).

B. Media Massa

1. Pengertian Media Massa

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi (Canggara, 2016: 126). Menurut Wahyudi (1991:90), media massa merupakan sarana

untuk menyampaikan isi pesan atau informasi yang bersifat umum kepada orang yang jumlahnya relatif besar, heterogen, anonim, dan tidak terlembagakan. Sedangkan Assegaf (1983: 129), mengartikan media massa sebagai sarana penghubung dengan masyarakat, seperti surat kabar, majalah, buku, radio, dan televisi.

Media massa pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni media massa cetak dan media massa elektronik. Media cetak yang dapat memenuhi kriteria sebagai media massa adalah surat kabar dan majalah. Sedangkan media elektronik yang memenuhi kriteria media massa adalah radio siaran, televisi, film, dan media internet (Ardianto, dkk, 2004: 103).

Pengertian media massa tak bisa dipisahkan dengan pengertian komunikasi massa. Sebagaimana yang dikemukakan Bittner, komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Selain itu, menurut Gerbner komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (Rakhmat, 2003: 188).

Ardianto dkk (2004: 3) mengambil kesimpulan komunikasi massa harus menggunakan media massa. Jadi,

sekali pun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa.

2. Ciri-ciri Media Massa

Sebagaimana dijelaskan Cagara dalam (Tamburaka, 2013: 41), terdapat empat karakteristik media massa, yakni:

- a) Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.
- b) Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalaupun terjadi reaksi ataupun umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
- c) Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, di mana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama.
- d) Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.

3. Fungsi Media Massa

Media massa adalah media yang digunakan dalam komunikasi di ruang publik. Media massa atau juga dikenal sebagai *Pers* merupakan istilah yang digunakan pada tahun 1920-an untuk memperkenalkan jenis media yang secara khusus dirancang untuk mencapai masyarakat yang sangat luas (Tamburaka, 2013: 39).

Graeme Burton (2008: 28) mengungkapkan setidaknya ada lima fungsi media massa, yakni:

a) Fungsi Hiburan

Media menghasilkan kesenangan yang segar dan kepuasan bagi audiens dan pengalihan perhatian audiens dari pelbagai isu sosial yang serius dan ketidaksetaraan.

b) Fungsi Informasi

Media menghasilkan informasi yang dibutuhkan bagi audiens tentang dunia.

c) Fungsi Kultural

Media menghasilkan materi yang mencerminkan budaya dan menjadi bagian dari budaya tersebut.

1) Materi ini mempertahankan dan mentransmisikan budaya kita dan menghasilkan kontinuitas bagi budaya tersebut.

- 2) Materi ini mengembangkan budaya massa dengan mengorbankan keanekaragaman sub kultural.
 - 3) Materi ini dapat mempertahankan status quo dalam pengertian kultural, tetapi juga dapat mendorong perubahan dan pertumbuhan.
- d) Fungsi Sosial
- Media menampilkan pelbagai contoh dari ke masyarakat kita, dan interaksi surat kabar, dan dari kelompok-kelompok sosial.
- 1) Fungsi ini mensosialisasikan kepada kita pelbagai kepercayaan dan hubungan yang membantu kita beroperasi secara sukses sebagai anggota masyarakat.
 - 2) Fungsi ini mensosialisasikan kepada kita pelbagai kepercayaan dan hubungan yang menerapkan pandangan tentang masyarakat dan menghentikan kita dari mendapatkan serta bertindak berdasarkan pandangan-pandangan alternatif.
 - 3) Fungsi ini bertindak sebagai korelasi, menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa yang lain bagi kita; menyusun pelbagai peristiwa dan menyusun pemahaman

tentang apakah masyarakat itu dan apakah arti pemahaman tersebut.

e) Fungsi Politik

Media menghasilkan bukti dari pelbagai aktivitas, isu, dan peristiwa politik.

- 1) Media mampu memobilisasi opini publik, yaitu bahwa mereka dapat mengangkat pelbagai isu yang mungkin tidak pernah dipikirkan oleh publik dan mereka dapat menawarkan cara untuk melihat isu-isu tersebut.
- 2) Media juga mampu membentuk pelbagai opini tentang pelbagai peristiwa dan isu politik.
- 3) Dalam masa perang khususnya media melakukan fungsi propaganda, terutama karena pemerintah kemudian mengontrol sumber-sumber info.

C. Televisi

1. Pengertian dan Sejarah Televisi

Prinsip awal televisi ditemukan pertama kali oleh Paul Nipkow dari Jerman pada tahun 1884, namun baru 1928 Vladimir Zworyj (Amerika Serikat) menemukan tabung kamera atau *iconoscope* yang bisa menangkap dan mengirim gambar ke kotak bernama televisi. *Iconoscope* bekerja mengubah gambar dari bentuk gambar optis ke dalam sinyal elektronis untuk selanjutnya diperkuat dan

ditumpangkan ke dalam gelombang radio. Zworkyn dengan bantuan Philo Farnsworth berhasil menciptakan pesawat televisi pertama yang dipertontonkan kepada umum pada pertemuan World's Fair pada tahun 1939 (Morissan 2008: 6).

Perkembangan teknologi terus berkembang hingga sempat dihentikan perkembangannya pada Perang Dunia ke-2. Namun setelah perang dunia usia, kecanggihan teknologi semakin berkembang. Pesawat televisi berwarna mulai diperkenalkan kepada publik pada tahun 1950 (Morissan, 2008: 7).

Sebagaimana dikutip dari website RRI oleh Morissan (2008: 9), siaran televisi di Indonesia mengudara pertama kali pada tahun 1962 saat TVRI menayangkan langsung upacara hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia ke-17 pada tanggal 17 Agustus 1962. Siaran tersebut hanya dihitung sebagai siaran percobaan saja. Siaran resmi TVRI baru dimulai 24 Agustus 1962 pukul 14.30 WIB yang menyiarkan secara langsung upacara pembukaan Asian Games ke-4 dari stadion utama Gelora Bung Karno.

Sejak pemerintah Indonesia membuka TVRI, maka selama 27 tahun penonton televisi di Indonesia hanya dapat menonton satu saluran televisi. Barulah pada 1989, pemerintah memberikan izin operasi kepada

kelompok usaha Bimantara untuk membuka stasiun televisi RCTI sehingga menjadi televisi swasta pertama Indonesia. Setelah itu disusul kemudian SCTV, Indosiar, ANTV, dan TPI.

Gerakan reformasi pada 1998 turut mempengaruhi industri media massa di Indonesia. Kebutuhan masyarakat terhadap informasi meningkat pesat. Menjelang tahun 2000 muncul hampir secara serentak lima televisi swasta baru (Metro, Transvision, dan Lativi, dan Global).

Televisi merupakan media komunikasi populer dan digemari umat manusia. Benda yang memiliki kemampuan audiovisual ini sejak 1980 telah menggeser popularitas radio yang sebelumnya digemari (Bungin, 2008 : 52).

2. Karakteristik Televisi

Setiap saluran media massa memiliki kekhasannya masing-masing. Ada yang memiliki kekurangan juga kelebihan masing-masing. Hal itu bisa dilihat dari berbagai aspek, seperti biaya produksi, kepuasan pengguna, dan harga yang didapatkan audiens untuk mendapatkan berita tersebut.

Morissan (2008: 9) mengatakan, siaran televisi memiliki sifat dapat diikuti secara audio dan visual (suara

dan gambar) secara bersamaan oleh semua lapisan masyarakat, sehingga memiliki kekurangan tidak dapat memuaskan seluruh lapisan masyarakat.

Elvinaro dkk (2004), menyebut paling tidak televisi memiliki tiga karakteristik.

a) Audiovisual

Televisi memiliki kelebihan dibandingkan dengan media penyiaran lainnya, yakni dapat didengar sekaligus dilihat. Jadi apabila khalayak radio siaran hanya mendengar kata-kata, musik dan efek suara, maka khalayak televisi dapat melihat gambar yang bergerak. Maka dari itu televisi disebut sebagai media massa elektronik audiovisual. Namun demikian, tidak berarti gambar lebih penting dari kata-kata, keduanya harus ada kesesuaian secara harmonis.

b) Berpikir dalam gambar

Ada dua tahap yang dilakukan proses berpikir dalam gambar. Pertama adalah visualisasi (*visualization*) yakni menerjemahkan kata-kata yang mengandung gagasan yang menjadi gambar secara individual. Kedua, penggambaran (*picturization*) yakni kegiatan merangkai gambar-gambar individual sedemikian rupa sehingga kontinuitasnya mengandung makna tertentu.

c) Pengoperasian lebih kompleks

Dibandingkan dengan radio siaran, pengoperasian televisi siaran jauh lebih kompleks, dan lebih banyak melibatkan orang. Peralatan yang digunakan pun lebih banyak dan untuk mengoperasikannya lebih rumit.

Sama halnya dengan jenis media massa lainnya, televisi memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal itu menjadi pertimbangan pengusaha media dalam menentukan pilihan media apa yang akan mereka bangun. Dan tentu saja, menjadi pertimbangan konsumen juga, jenis media apa yang akan mereka gunakan untuk mendapatkan informasi. Penjelasan mengenai kelebihan dan kekurangan televisi telah dijabarkan oleh Syahputra (2006:70) sebagaimana berikut.

a) Kelebihan televisi

- 1) Menguasai jarak dan waktu, karena teknologi televisi menggunakan elektromagnetik, kabel-kabel dan fiber yang dipancarkan transmisi melalui satelit.
- 2) Sasaran yang dicapai untuk menjangkau massa cukup besar, nilai aktualitas terhadap suatu liputan atau pemberitaan cukup cepat.
- 3) Daya rangsang terhadap media televisi cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh kekuatan suara

dan gambarnya yang bergerak (ekspresif). Informasi atau berita-berita yang disampaikan lebih singkat, jelas dan sistematis.

- b) Kekurangan televisi
 - 1) Media televisi terikat waktu tontonan.
 - 2) Televisi tidak bisa melakukan kritik sosial dan pengawasan sosial secara langsung dan vulgar.
 - 3) Pengaruh televisi lebih cenderung menyentuh aspek psikologis massa. Bersifat “*transtory*”, karena sifat ini membuat pesannya tidak dapat di memori oleh pemirsanya. Lain halnya dengan media cetak, informasi dapat disimpan dalam bentuk klipng.

D. Pemberitaan

1. Pengertian Berita

Berita merupakan kebutuhan bagi setiap manusia, Kovach dan Rosentiel (2003: 16) menjelaskan, manusia membutuhkan berita karena naluri dasar, yang disebut Naluri Kesadaran. Mereka perlu mengetahui apa yang terjadi dibalik bukit, untuk menyadari berbagai kejadian di luar pengalaman mereka. Pengetahuan tentang sesuatu memberi mereka rasa aman, membuat mereka bisa merencanakan dan mengatur hidup mereka.

Secara etimologis, kata berita merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta, yaitu *vrit* yang dalam

bahasa Inggris menjadi *write*. Selain itu, ada pula yang menyebut berita dengan kata *Vritta*, yang artinya kejadian atau yang telah terjadi. Kata *Vritta* dalam bahasa Indonesia menjadi berita atau warta (Sumantho, 2002: 112). Dalam bahasa Inggris, berita disebut dengan *news*

Sedangkan secara istilah, sejumlah pakar memberikan pandangan terkait dengan pengertian berita. Freda Morris (1996) dalam bukunya *Broadcast Journalism Tehniques* mengemukakan “*News is immediate, the important, the things that have impact on our lives.*” Artinya, berita adalah sesuatu yang baru, penting yang dapat memberikan dampak dalam kehidupan manusia. Berita terdiri dari unsur baru, penting, dan bermanfaat bagi manusia (Fachruddin, 2014: 49).

Sementara itu, Spencer berpendapat berita adalah suatu kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca (Djuroto, 2002:27).

2. Jenis Berita

Macam berita televisi terbagi menjadi dua yaitu, *hard news* dan *soft news*. Penggolongan format *hard news* dan *soft news* didasari dari teknik penyajian dan bagaimana sumber berita tersebut didapatkan. (Latief dan Utud, 2017: 111).

a) Hard News

Hard news terdiri dari tiga format yaitu (1) *straight news*, (2) *interview on air*, dan (3) *stand up reporting*.

- 1) *Straight news*, yakni peristiwa yang penting dan harus segera diketahui cepatnya oleh audiensi. Morissan seperti yang dikutip Rusan dan Utud menyebutkan *straight news* berarti berita “langsung” (*straight*), dimaksudkan suatu berita yang singkat (tidak detail) dengan hanya menyajikan informasi terpenting saja yang mencakup 5W + 1H (*what, who, where, when, why, dan how*) terhadap satu peristiwa yang diberitakan. Berita jenis ini sangat terkait waktu (*timeliness*) karena informasinya sangat cepat, basi jika terlambat disampaikan.
- 2) *Interview on the Air*, biasanya dilakukan untuk meminta pendapat seseorang narasumber tentang suatu pokok permasalahan yang aktual. Wawancara dapat dilakukan dari lokasi lain dengan beberapa narasumber, misalnya ada yang di studio bersama pewawancara, kemudian narasumber lainnya dari Kota Bandung, Medan, Surabaya, dan Lainnya.
- 3) *Stand up Reporting*, merupakan format program yang disiarkan secara langsung dari lokasi

kejadian atau juga dengan *live*, *delay*, dan *recording*. Biasanya *lead in* dibacakan oleh presenter di studio, kemudian dilanjut tubuh berita yang disampaikan oleh reporter dari lokasi kejadian. Terkadang reporter juga melakukan wawancara di lokasi dengan narasumber yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi.

b) *Soft News*

Soft news atau disebut berita ringan adalah program yang tidak *terikat* dengan waktu (*timeless*), tetapi tetap aktual. Jenis berita ini tidak hanya mementingkan unsur berita namun juga mementingkan unsur artistik, khusus yang berhubungan dengan keindahan dan kreativitas. Beberapa format *Soft news* adalah sebagaimana berikut.

1) *Feature*

Program berita yang disajikan dengan ringan tentang satu tema bahasan menyangkut kehidupan masyarakat yang dianggap menarik dan memberikan manfaat.

2) *Current Affair*

Program berita yang menyajikan informasi yang terkait dengan suatu berita penting yang

muncul sebelumnya, namun dibuat lebih lengkap dan mendalam.

3) *Dokumenter*

Dokumenter adalah program informasi yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan fakta objektif dalam masyarakat.

4) *Infotainment*

Infotainment adalah berita tentang selebriti atau orang terkenal.

5) *Magazine*

Merupakan program yang menampilkan informasi ringan yang terdiri dari fakta, pendapat yang dirangkai menjadi satu dalam satu program.

6) *Sport*

Program *sport* atau olahraga adalah program yang menayangkan informasi dan fakta tentang peristiwa olahraga yang disiarkan secara langsung dan fakta tentang peristiwa olahraga yang disiarkan secara langsung maupun tidak langsung.

3. Unsur Layak Berita

Tak setiap tulisan atau laporan dari sebuah peristiwa dapat dijadikan berita. Agar sebuah tulisan

dapat disebut sebuah berita, harus memenuhi unsur layak berita. Sebagaimana yang dijelaskan Kusumaningrat dan Kusumaningrat (2005: 47-57) setidaknya ada lima poin unsur yang harus dipenuhi suatu berita, yakni:

a) Berita Harus Akurat

Wartawan harus memiliki kehati-hatian yang sangat tinggi dalam melakukan pekerjaannya mengingat dampak yang luas yang ditimbulkan oleh berita yang dibuatnya. Kehati-hatian dimulai dari kecermatannya terhadap ejaan nama, angka, tanggal, dan usia serta disiplin diri untuk senantiasa melakukan pemeriksaan-ulang atas keterangan fakta yang ditemui.

b) Berita Harus Lengkap, Adil, dan Berimbang

Keakuratan suatu fakta tidak selalu menjamin keakuratan arti. Fakta-fakta yang akurat yang dipilih atau disusun secara longgar atau tidak adil sama menyesatkannya dengan kesalahan yang sama sekali palsu. Dengan terlalu banyak atau terlalu sedikit memberikan tekanan, dengan menyisipkan fakta-fakta yang seharusnya ada di sana, pembaca mungkin mendapat kesan yang palsu. Sikap adil dan berimbang adalah bahwa seorang wartawan harus melampirkan apa sesungguhnya yang

terjadi. Wartawan juga perlu untuk memberikan kesempatan yang sama adilnya kepada pihak yang dirugikan untuk memberikan tanggapannya.

c) Berita Harus Objektif

Berita yang objektif artinya berita yang dibuat itu selaras dengan kenyataan, tidak berat sebelah, bebas dari prasangka. Memang untuk bersikap objektif 100% sangat sulit, hampir tidak mungkin, karena latar belakang seorang wartawan acapkali mewarnai hasil karyanya. Sebuah lampiran mendalam atau laporan investigasi haruslah objektif, meski boleh memiliki suatu pandangan, *point of view*.

d) Berita Harus Ringkas dan Jelas

Berita yang disajikan kepada pembaca haruslah dapat dicerna, dengan cepat. Ini artinya suatu tulisan yang ringkas, jelas, dan sederhana. Tulisan berita harus tidak banyak menggunakan kata-kata, harus langsung dan padu.

e) Berita Harus Hangat

Berita memang harus selalu baru, selalu hangat. Peristiwa-peristiwa bersifat kekal, dan apa yang nampak benar hari ini belum tentu benar di hari esok.

4. Proses Produksi Berita

Proses produksi berita antara media surat kabar dengan televisi sebenarnya tidak terlalu jauh berbeda. Sebagaimana dijelaskan Fachruddin (2012: 65-66) setidaknya ada tiga tahapan yang perlu dilalui untuk terciptanya sebuah produk berita.

a) Pra produksi

1) Tahap perencanaan (*planning*)

Mencari/mendata informasi yang masuk dari beberapa sumber media cetak/audio visual dari dalam atau luar negeri. Mencari/mendata informasi berasal dari fakta peristiwa, pendapat realita yang di sekitarnya atau dari narasumber yang dapat dipercaya.

2) Rapat redaksi (*production meeting*)

Diadakan rapat redaksi berita biasanya diadakan pagi dan sore, setiap hari atau beberapa jam sebelum berita *on air*, untuk membicarakan/membahas informasi yang masuk sebagai bahan berita liputan, antara lain:

(a) Mendata dan membahas seluruh informasi berita yang masuk ke ruang produksi.

(b) Membicarakan nilai berita/*news value* yang akan diliput.

- (c) Menentukan jenis-jenis berita yang akan diliput.
- 3) Penugasan kru peliputan (program *planning*)
- (a) Menentukan petugas reporter maupun *camera person* berita yang akan melaksanakan liputan di lapangan yang dituangkan pada daftar *shooting planning*.
 - (b) Memerintahkan kepada kepala redaktur untuk memantau perkembangan peristiwa atau kejadian selama melaksanakan tugas.
 - (c) Mengadakan evaluasi berita-berita yang telah disiarkan, dan yang akan disiarkan sehingga dapat mengetahui atau menentukan berita mana yang harus diikuti perkembangan isi berita selanjutnya.
- b) Produksi
- 1) Persiapan produksi, sebelum melaksanakan tugas kru diharuskan melakukan persiapan:
 - (a) Reporter beserta kru lainnya mengadakan koordinasi, dan membahas materi.
 - (b) Menyiapkan peralatan *shooting* (kamera, *microphone*, *tape casset*, tripod, lampu, dan sebagainya).
 - (c) Menyiapkan transportasi

- (d) *Checking* peralatan khususnya kamera dan *microphone*, kondisi alan tersebut apakah layak dipakai.
- 2) Pelaksanaan produksi
- (a) Melaksanakan *shooting* sesuai dengan persiapan produksi sebelumnya.
 - (b) Sekembalinya dari lokasi melaksanakan *shooting* di lapangan, reporter dan *camera person* melakukan *preview/checking* hasil *shooting*.
- c) Pascaproduksi
- Setelah melaksanakan *shooting* di lapangan, kru selanjutnya mempersiapkan pekerjaan:
- 1) *Camera person* dan reporter menyerahkan kaset hasil *shooting* kepada *news editor* dengan data *shooting*.
 - 2) Proses *editing*.
 - 3) Membuat grafik untuk mendukung materi berita.
 - 4) Reporter membuat naskah berita yang disesuaikan dengan gambar/suara yang *dishooting* (disinkroniasi).
 - 5) Proses *dubbing*.
 - 6) Naskah diserahkan kepada pimpinan redaksi (*editor in chief*)

Naskah yang sudah di cek oleh pimpinan redaksi selanjutnya diserahkan kepada editor/penata gambar atau disebut editor berita.

5. Struktur Berita Televisi

Menurut Junaedi, (2011: 40) struktur berita televisi berbeda dengan struktur media cetak. Jika dalam media cetak dikenal dengan model piramida terbalik, di mana *summary lead* berisi hal yang utama, dilanjutkan dengan tubuh berita dari yang penting menuju yang tidak penting. Adapun dalam berita televisi, narasi naskah berita yang baik terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, pertengahan, dan akhir.

a) Bagian awal atau pembuka

Bagian awal dalam jurnalisme penyiaran televisi disebut *lead in*. Mengutip pernyataan Dash dalam (Junaedi, 2011: 42) *lead in* adalah kata, kalimat atau paragraf pertama dari keseluruhan naskah. Kadang-kadang dalam dua atau tiga paragraf. *Lead in* umumnya ditulis secara singkat tidak lebih dari tiga kalimat.

b) Bagian tengah

Bagian tengah berfungsi untuk memberikan penjelasan lebih detail tentang berita sebagai kelanjutan dari pembuka atau *lead id*. Jika di bagian

lead in, sudah terdapat unsur *what*, *when*, *who*, dan *where*, maka bagian tengah berita bisa diisi dengan *how* dan *why* dari peristiwa yang diberitakan (Junaedi, 2011: 46)

c) Bagian akhir

Bagian akhir dari berita televisi idealnya diakhiri dengan rangkuman dari berita sebagai penutup (Junaedi, 2011: 47).

E. Wacana Bercadar

1. Pengertian Cadar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, cadar memiliki arti kain penutup kepala atau muka (bagi perempuan). Ubaidah dan sahabat lain mengatakan bahwa kaum wanita mengulurkan kain tersebut dari atas kepalanya, sehingga tidak ada bagian yang tampak, kecuali dua matanya. Di antara yang termasuk jenis ini adalah *an niqab/cadar* (Sari, 2014: 104).

Cadar dalam Bahasa Arab disebut dengan *an-niqab*, adalah sesuatu yang berguna untuk menutupi seluruh wajah perempuan, kecuali kedua mata atau sesuatu yang tampak di sekitar mata. Dinamakan penutup wajah (*an-niqab*) karena masih ada lubang di sekitar daerah mata yang berguna untuk melihat jalan (Bahtiar 2009: 43). Selain itu, cadar juga bisa didefinisikan sebagai kain penutup muka atau sebagian wajah wanita,

hanya matanya saja yang tampak, dalam bahasa Arabnya *khidr, tsiqab*, sinonim dengan *burqu* (Haj, 2006: 6).

2. Cadar di Indonesia

Bagi masyarakat Indonesia saat ini cadar bukan suatu hal yang baru, karena masyarakat Indonesia mayoritas memeluk agama Islam. Sehingga tak jarang dijumpai perempuan yang menggunakan cadar dalam kehidupan dan aktivitas sehari-harinya. Namun Penelitian Qolbi dan Haidar menyebut persepsi masyarakat terhadap perempuan muslim yang menggunakan cadar sering dianggap sebagai sikap fanatisme terhadap agama bahkan tidak jarang juga mereka dikaitkan dengan kelompok Islam radikal (Qolbi dan Haidar, 2013: 1-2).

Quraish Shihab berpendapat bahwa mengenakan cadar bukanlah hal yang wajib. Bahkan terlarang memakainya pada saat seorang *muslimah* sedang berpakaian ihram (melaksanakan ibadah haji atau umrah). Namun demikian, memakainya bukan haram sehingga tidak boleh seorang pun melarang memakainya. Quraish Shihab lebih menyarankan agar wanita muslim mengenakan jilbab dari pada cadar (Shihab, 2008: 31-33).

Pendapat lain mengatakan bahwa tidak ada dalil syar'i yang *shahih* yang mewajibkan seorang perempuan

mengenakan cadar, baik dari Alquran, Sunah, dan Ijma' (Musyaffa', 2019: 106).

Allah SWT memerintahkan perempuan untuk menutup aurat sebagaimana firmanNya dalam Surat Al Ahzab ayat 59.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا

Artinya:

Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam memahami ayat di atas, terdapat dua pandangan. Ada yang mengatakan ayat tersebut adalah perintah mengenakan cadar dan yang lainnya merupakan perintah mengenakan jilbab.

Jilbab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional (2005: 473) memiliki pengertian kerudung lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada.

BAB III

PROGRAM ACARA APA KABAR INDONESIA PAGI tvOne DAN PEMBERITAAN PELARANGAN CADAR DI PERGURUAN TINGGI

A. Sejarah Berdirinya tvOne

tvOne (sebelumnya bernama Lativi) adalah sebuah stasiun televisi nasional di Indonesia. Berawal dari penggunaan nama Lativi, stasiun televisi ini didirikan pada tanggal 30 Juli 2002 oleh Abdul Latief dan dimiliki oleh ALatief Corporation. Pada saat itu, konsep penyusunan acaranya adalah banyak menonjolkan masalah yang berbau klenik, erotisme, berita kriminalitas dan beberapa hiburan ringan lainnya. Sejak tahun 2006, sebagian sahamnya juga dimiliki oleh Grup Bakrie yang juga memiliki stasiun televisi ANTV.

Pada tanggal 14 Februari 2008, Lativi secara resmi berganti nama menjadi tvOne, dengan komposisi 70 persen berita, sisanya gabungan program olahraga dan hiburan. Abdul Latief tidak lagi berada dalam kepemilikan saham tvOne. Komposisi kepemilikan saham tvOne terdiri dari PT Visi Media Asia Tbk sebesar 49%, PT Redal Semesta 31%, Good Response Ltd 10%, dan Promise Result Ltd 10%. Direktur Utama tvOne saat ini adalah Ahmad R Widarmana.

14 Februari 2008, pukul 19.30 WIB, merupakan saat bersejarah bagi stasiun televisi ini karena untuk pertama kalinya tvOne mengudara. Peresmian dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, tvOne menjadi stasiun televisi pertama di Indonesia yang mendapatkan kesempatan untuk diresmikan dari Istana Presiden Republik Indonesia. tvOne secara progresif menginspirasi masyarakat Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas agar berpikiran maju dan melakukan perbaikan bagi diri sendiri serta masyarakat sekitar melalui berbagai program News and Sports baik Nasional dan Internasional yang dimilikinya. Mengklasifikasikan program-programnya dalam kategori, *news*, *Current Affairs* dan *sports*, tvOne membuktikan keseriusannya dalam menerapkan strategi tersebut dengan menampilkan format-format yang inovatif dalam hal pemberitaan dan penyajian program.

Di awal tahun berdirinya, tvOne mempunyai tag line "MEMANG BEDA", karena menyajikan berbagai informasi yang dibutuhkan masyarakat dengan penyajian yang berbeda dan belum pernah ada sebelumnya seperti Apa Kabar Indonesia, yang merupakan program informasi dalam bentuk diskusi ringan dengan topik-topik terhangat bersama para narasumber dan masyarakat, disiarkan secara langsung pada pagi hari dari studio luar tvOne. Program berita *hardnews*

tvOne dikemas dengan judul : Kabar Terkini, Kabar Pagi, Kabar Pasar, Kabar Siang, Kabar Petang dan Kabar Malam. Kemasan yang berbeda juga disuguhkan oleh Kabar Petang (<http://www.tvonenews.tv>, diakses pada Selasa, 30 Maret 2019).

B. Visi, Misi, dan Logo tvOne

Sebagai perusahaan media tvOne tentu memiliki visi dan misi. Visi menjadi posisi yang ingin diraih bagi sebuah perusahaan. Untuk mewujudkan visi tersebut, diperlukan misi yang menjadi fokus target yang ingin diraih.

1. Visi

Untuk mencerdaskan semua lapisan masyarakat yang pada akhirnya memajukan bangsa.

2. Misi

- a) Menjadi stasiun TV Berita & Olahraga nomor satu.
- b) Menayangkan program News & Sport yang secara progresif mendidik pemirsa untuk berpikiran maju, positif, dan cerdas.
- c) Memilih program News & Sport yang informatif dan inovatif dalam penyajian dan kemasan.

3. Logo tvOne



Makna Logo

- a) Warna Merah dan Putih melambangkan kebanggaan kami sebagai bangsa Indonesia.
- b) Warna putih pada tulisan tvOne melambangkan kejujuran kami dalam menyampaikan berita dan warna merah sebagai latar belakang melambangkan keberanian, membuat tvOne menjadi terpercaya dan terdepan.
- c) Angka satu dalam bola dunia melambangkan simbol persatuan untuk berkembang bersama menjadi no 1 dengan semangat profesional yang tinggi tinggi.
- d) Kalimat berbahasa Inggris “one” dan peta dunia menunjukkan kesiapan tvOne dalam kancah pertelevisian global dan merupakan simbol berkembangnya tvOne dalam jaringan informasi internasional yang dapat menjadi kebanggaan bangsa Indonesia yang ingin selalu maju.

C. Program Acara tvOne

1. NewsOne

- a) Kabar Pagi adalah program berita yang menyajikan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari sebelumnya. Ditayangkan setiap hari pada pukul 04.30 WIB.
- b) Apa Kabar Indonesia Pagi adalah acara talkshow yang disiarkan di luar studio tvOne yakni di Wisma Nusantara Bundaran HI, dan CitiWalk Sudirman setiap hari pukul 06.00 WIB.
- c) Apa Kabar Indonesia Malam adalah acara talkshow yang disiarkan di luar studio tvOne yakni di Wisma Nusantara Bundaran HI, dan CitiWalk Sudirman setiap Senin-Jumat pukul 20.30 WIB.
- d) Kabar Arena adalah program berita yang menyajikan seputar dunia olahraga. Ditayangkan dua kali setiap Senin-Jumat pukul 05.30 WIB dan 00.30 WIB.
- e) Kabar Pasar adalah program berita seputar ekonomi. Ada juga analisis pasar saham dari Bursa Efek Indonesia. Disiarkan setiap Senin-Jumat pukul 13.00 WIB.
- f) Kabar Siang adalah program berita yang ditayangkan di tvOne pertama kali pada tahun 2007. Mengudara setiap hari pukul 12.00 WIB.

- g) Kabar Petang adalah program berita yang menyajikan peristiwa-peristiwa sepanjang hari yang dibacakan oleh 5 penyiar sekaligus dalam satu layar. Disiarkan setiap hari pukul 17.00 WIB. Kabar Petang menampilkan bentuk pemberitaan yang menghadirkan secara langsung berita-berita dari Biro Pusat Jakarta dan beberapa Biro Daerah (Medan, Surabaya, Makassar). Program ini meraih penghargaan dari MURI (Museum Rekor Indonesia) sebagai “Tayangan Berita yang Dibacakan Langsung Oleh 5 Presenter dari 4 Kota Yang Berbeda Dalam Satu Layar”.
- h) Kabar Hari Ini adalah program berita yang menyajikan peristiwa-peristiwa sepanjang pagi hari hingga malam hari. Mengudara setiap Senin-Jumat pukul 23.30 WIB, Sabtu pukul 00.30 WIB dan Minggu pukul 00.00 WIB.
- i) Kabar Terkini adalah berita yang dibawakan setiap hari setiap 1 jam yang berdurasi 3 menit.
- j) Bedah Kasus adalah program berita kriminal 30 menit. Ditayangkan setiap Senin-Jumat pukul 19.00 WIB.
- k) Kabar Khusus adalah program berita yang menyajikan peristiwa terpanas yang sedang

berlangsung disiarkan secara langsung dari lokasi kejadian. Bisa disamakan dengan Breaking News.

2. RealityOne
 - a) *Cover Story* (biasa disiarkan sebagai salah satu segmen di Kabar Petang)
 - b) Damai Indonesiaku
 - c) Dari Langit
 - d) Menyingkap Tabir
 - e) Makna dan Peristiwa
 - f) Telusur
3. InfoOne
 - a) Ala Indonesia
 - b) Bumi dan Manusia
 - c) Indonesia Mengingat
 - d) Jejak Pendekar
 - e) Rupa Indonesia
 - f) Selera Asal
 - g) Tepi Jaman
 - h) Ujung Negeri
 - i) Indonesia Plus
4. TalkshowOne
 - a) Benang Merah
 - b) Coffee Break
 - c) Kabar Tokoh
 - d) Indonesia Lawyers Club

- e) Suara Rakyat
 - f) Tempo Hari
 - g) Fakta
 - h) Dua Sisi
 - i) E-Talkshow
 - j) Indonesia Business Forum
 - k) Ayo Hidup Sehat
5. SportOne
- a) Best World Boxing (awalnya Boxing Legends)
 - b) Live World Boxing (bersama HBO, Showtime, dan TopRank TV)
 - c) Clubs Channel Big Match
 - d) One Pride PRO Never Quit
 - e) Ring 1
 - f) Ultimate Fighting Championship
 - g) Arena Sepakbola Indonesia
 - h) Liga 1 2018 (bersama Indosiar dan O Channel)
6. Acara lainnya
- Property Agung Podomoro Group
7. Siaran lokal
- a) DocumentaryOne
 - b) Damai Indonesiaku Daerah

D. Segmentasi Khalayak tvOne

Setiap media memiliki segmentasi untuk memperjelas pada siapa produk berita dikonsumsi. Segmentasi penting sebagai batasan jenis berita apa saja yang layak diproduksi oleh sebuah media. Tanpa segmentasi yang jelas, media akan sembarangan saat memproduksi berita sehingga sulit untuk mencapai tujuan (*goal*). Segmentasi merupakan target pasar yang ingin disasar oleh perusahaan media.

Menurut Hermawan (2012: 32), dengan melakukan segmentasi, perusahaan dapat merancang suatu bauran pemasaran (*marketing mix*) pada rancangan produk, harga, dan distribusi yang memungkinkan perasaan tersebut untuk dapat mengalokasikan sumber dayanya secara optimal .

Dari profil perusahaan tvOne, ditemukan target tvOne adalah 15+ ABC1. Sasaran pertama ditunjukkan untuk kalangan dengan usia 20-35 tahun yang ingin maju dan berkembang serta cinta bangsanya, dinamis, progresif, *sourceful*, *mover*, dan *shaker* dalam lingkungan komunitasnya, selalu berpikir positif untuk kemajuan. Di samping itu sebagai sasaran keduanya, tvOne merujuk pada remaja dan ibu rumah tangga.

E. Susunan Organisasi tvOne

Susunan direksi tvOne adalah sebagai berikut

Direktur Utama	:	Ahmad R Widarmana
Wakil Direktur Utama	:	Karni Ilyas
Direktur Technical & Sports	:	Reva Deddy Utama
Direktur Finance	:	Andi Pravidia Saliman
Direktur Operation & Synergy	:	David E. Burke
Vice Editor in Chief	:	Totok Suryanto
Chief Business Development & Corporate Communication	:	Harya M. Hidayat
Chief Human Capital & Operation Officer	:	Dudi Hendrakusuma S

F. Berita Pelarangan Cadar

tvOne pada bulan Maret 2018 telah memproduksi 11 produk berita terkait pelarangan cadar di perguruan tinggi yang diunggah di akun Youtube resminya. Produk berita tersebut ditayangkan dalam beberapa program berita, yakni Kabar Indonesia Siang, Kabar Indonesia pagi, Kabar Indonesia Petang, dan Apa Kabar Indonesia Pagi. Selain itu, tvOne juga menjadikan isu larangan cadar di perguruan tinggi

sebagai tema utama dalam Apa Kabar Indonesia pagi dan gelar wicara Dua Sisi.

Tabel 3.1
Berita Produksi tvOne Terkait Cadar

No	Judul Berita	Program Acara	Tanggal Tayang
1	UIN Jogja Berencana Melarang Mahasiswi Bercadar di Kampus	Kabar Indonesia Siang	02-Mar-18
2	MUI Minta Pihak Kampus Tidak Membesarkan Masalah Larangan Mahasiswi Bercadar	Kabar Indonesia Pagi	02-Mar-18
3	Tanggapan Mahasiswi UIN Yogyakarta Tentang Larangan Bercadar	Kabar Indonesia Siang	02-Mar-18
4	Larangan Bercadar di UIN Sunan Kalijaga Antisipasi Mahasiswi Masuk Kelompok Terlarang	Kabar Indonesia Siang	05-Mar-18
5	Rektor UIN Sunan Kalijaga Larangan Bercadar Agar Mereka Tidak Tersesat	Kabar Indonesia Siang	05-Mar-18
6	Pro-Kontra Larangan Bercadar Mahasiswi UIN Sunan	Kabar Indonesia	05-Mar-18

	Kalijaga	Siang	
7	Tanggapan Warga Soal Pelarangan Bercadar di UIN Sunan Kalijaga	Kabar Indonesia Malam	07-Mar-18
8	Polemik Wanita Bercadar	Apa Kabar Indonesia Pagi	15-Mar-18
9	Cadar Agama atau Budaya Arab	Dua Sisi	15-Mar-18
10	Polemik Larangan Mahasiswa Bercadar di Kampus	Kabar Indonesia Petang	18-Mar-18
11	Wagub Sumatera Barat Angkat Bicara Soal Larangan Cadar di IAIN Bukittinggi	Kabar Indonesia Siang	18-Mar-18

Isu pelarangan cadar menjadi topik utama program acara Apa Kabar Indonesia Pagi pada edisi 15 Maret 2019 dengan judul "Polemik Wanita Bercadar". Penulis menjadikan edisi tersebut sebagai objek yang dianalisis karena telah mewakili substansi dari keseluruhan berita.

G. Isi Berita Pelarangan Cadar dalam Program Acara Apa Kabar Indonesia Pagi tvOne Edisi 15 Maret 2018

Pada tanggal 15 Maret 2018 program acara Apa Kabar Indonesia (AKI) Pagi tvOne menayangkan pemberitaan

pelarangan cadar. Isu ini menjadi tema utama dalam edisi tersebut. Dua narasumber juga dihadirkan secara langsung untuk dimintai pendapat terkait larangan cadar di perguruan tinggi. Tidak hanya itu, Apa Kabar Indonesia Pagi juga melakukan telewicara video dengan dosen IAIN Bukit tinggi.

AKI Pagi memiliki durasi tayang selama 120 menit termasuk iklan. Adapun total durasi yang digunakan untuk menanyakan isu pelarangan cadar sekitar 31 menit yang terbagi ke dalam tiga bagian. Selanjutnya, tiga bagian tersebut akan disebut sebagai segmen pertama, segmen kedua, dan segmen ketiga. AKI Pagi memang memiliki ciri khas memadukan antara jenis berita *straight news* dan gelar wicara.

Segmen pertama merupakan tanya jawab dua pembawa acara Arief Fadhil dan Shinta Puspitasari dengan dosen IAIN Bukittinggi yang dibebastugaskan. Segmen kedua berisi pendapat dari Ustaz Haikal Hasan. Segmen kedua berganti Cinta Penelope yang memberikan pendapat terkait polemik cadar.

1. Segmen Pertama

Segmen pertama berdurasi 10 menit 29 detik berisi berita ringkasan kejadian polemik cadar yang terjadi di dua perguruan tinggi. Pada segmen ini, dosen Hayati Syafri dinonaktifkan sementara karena mengenakan cadar diwawancara melalui telewicara

video. Bagian awal segmen pertama berisi rangkuman berita mengenai cadar.

Narator:

Seorang dosen wanita Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi dinonaktifkan sementara menjadi dosen.

Surat teguran tertulis ditandatangani langsung oleh Dekan Fakultas Nunu Burhanuddin itu berisikan peringatan terhadap Hayati Syafri untuk berpakaian di dalam kampus sesuai dengan kode etik dosen IAIN Bukittinggi. Hayati Syafri yang memilih menggunakan cadar saat mengajar dianggap menyalahi aturan IAIN Bukittinggi yang selama ini sudah baku tidak memperbolehkan menggunakan cadar di dalam kampus. Aturan baku tersebut juga diberlakukan untuk seluruh mahasiswa IAIN Bukittinggi.

Sebelumnya pelarangan penggunaan cadar juga sempat terjadi di UIN Sunan Kalijaga. Pelarangan tersebut didasari untuk menghindari benih-benih radikalisme di dalam kampus. Namun melihat pro dan kontra terjadi di ranah publik pihak kampus akhirnya menarik surat edaran pelarangan penggunaan cadar.

Acara kemudian dilanjut dengan pembawa berita mengenalkan dua narasumber yang dihadirkan di studio yang itu Haikal Hasan dan Cinta Penelope. Hayati yang sudah tersambung melalui telewicara video juga dikenalkan kepada pemirsa. Pembawa berita Arief dan Sinta lantas menanyakan kejadian larangan cadar yang menimpa Hayati.

Sinta:

Assalamualaikum Ibu? Selamat pagi.

Hayati:

Walaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh

Sinta:

Mungkin Bu Hayati bisa menceritakan, Apa yang terjadi dengan Ibu, di tempat Ibu mengajar, mengabdikan?

Hayati:

Semester lalu saya coba mengajar dengan menggunakan cadar. Sebelum mengajar saya sudah minta izin kepada mahasiswa, apakah diizinkan mengajar dengan menggunakan cadar. Dan Alhamdulillah. semua kelas yang saya ajar mengizinkan. kemudian di akhir pembelajaran pun semester lalu saya mencoba untuk

melakukan evaluasi pembelajaran dengan menanyakan kepada mahasiswa. apakah dengan mengajar menggunakan cadar mereka terganggu, apakah mereka paham dengan materi yang diberikan. Dan apakah mereka tetap mengizinkan dosennya mengenakan cadar di semester berikutnya. Dan alhamdulillah umumnya mahasiswa menyatakan mereka mendukung dan merasa tidak terganggu dengan menggunakan cadar selama dalam proses pembelajaran. Kemudian waktu berlalu terdapat ada surat teguran, kemudian dihadapkan pada dewan kehormatan, dan adanya harapan dari para pimpinan agar tidak menggunakan cadar karena banyaknya kekhawatiran yang mungkin muncul *gitu*.

Arief:

Kekhawatiran apa? mungkin bisa spesifik Bu?

Hayati:

Yang pertama mungkin adanya kekhawatiran bahwa cadar bisa mengganggu pola komunikasi. Kemudian juga ada identik dengan kelompok intoleran atau juga radikalisme, dan sulit dikenali identitasnya, mengganggu proses pembelajaran, dan tidak terciptanya kebersamaan dan ketentraman. Kemudian cadar adalah budaya arab yang tidak cocok dengan di Indonesia. Kurang lebih

seperti itu beberapa pendapat pimpinan ketika meminta agar saya di dalam kampus tidak memakai cadar. Tapi di luar kampus boleh memakai cadar.

Sinta:

Ada yang menarik ketika Bu Hayati katakan sebelumnya sudah sempat pamit dengan para mahasiswa mereka tidak keberatan Ibu menggunakan cadar. Ketika Ibu dipanggil pihak akademis apakah memang ada surat resmi ataukah hanya teguran biasa?

Hayati:

Pertama, memang ada surat teguran. Ada beberapa pasal yang dilanggar menurut surat teguran itu yang berhubungan dengan kode etik dosen. Nah kemudian diminta untuk tidak mengajar semester ini.

Arief:

Jadi posisi Ibu dirumahkan, begitu Bu?

Hayati:

Sebenarnya tugas dosen itu ada tri darma perguruan tinggi. Ada pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Di dalam surat yang terakhir, yang kami terima berupa surat pelanggaran disiplin

berpakaiannya yang diminta di situ adalah dinonaktifkan mengajar semester ini.

Sinta:

Ibu, tapi kalau dukungan dari teman-teman Ibu sesama pengajar sejauh ini seperti apa Bu Hayati? dukungan moril sesama dosen, Bu Hayati?

Hayati:

Jujur sejak pakai cadar ini dan ditambah lagi dengan larangan dari pihak kampus itu otomatis agak mengganggu hubungan dengan yang lain. Jadi misalnya kalau kita coba untuk mengambil pendapat peneliti senior di satu perguruan tinggi ternama yaitu Bridge Institute University, Farid Hafez menyatakan bahwa larangan bercadar merupakan imajinasi *islamophobia* dan memiliki konvergensi serius. Jadi akibat adanya pelarangan cadar di kampus maka itu pun mengganggu interaksi kami dengan teman-teman sejawat. Ada suatu ketidaknyamanan terjadi sehingga, jujur secara komunikasi pun tidak nyaman.

Arief:

Bu, alasan Ibu bercadar mungkin bisa berbagi kita pagi ini?

Hayati:

Pastinya yang pertama ini berhubungan dengan keyakinan untuk menjadi lebih baik, menjadi lebih taat, dan menjaga kehormatan, memberikan suatu ketentraman. Yang pasti satu dalil pun tidak melarang untuk bercadar. Dan harapannya dengan tidak adanya larangan bercadar dan tadi juga kita sampaikan beberapa kekhawatiran. Sebenarnya kekhawatiran-kekhawatiran itu bisa diminimalisir bukan tidak dibolehkannya bercadar. Seperti kita tahu misalnya banyaknya tindak kriminal di mana orang-orang mengenakan helm. Jadi ketika mereka menggunakan helm kemudian merampok satu toko atau melakukan tindak kriminal. Maka tidak bijak rasanya ketika dibuatlah satu peraturan dilarang masuk menggunakan helm. Padahal kita tahu bahwa helm gunanya untuk keamanan. Begitu juga dengan cadar. Ketika banyak mungkin banyak kasus yang berhubungan cadar, teroris mungkin, radikalisme mungkin, bukan berarti cadar yang bermasalah. Ketika sulit mengidentifikasi orang apakah ini laki-laki ataukah perempuan misalnya di waktu ujian. Betulkah ini yang namanya Sansi, misalnya. Maka sebenarnya kita tinggal tanya kepada teman-teman di sekitarnya, ini betul Sansi. Kita bisa lihat dari matanya atau dari raut badannya. Sebetulnya tidak sulit seseorang

mengidentifikasi seseorang yang memakai cadar. Ditambah lagi enggak banyak orang yang memakai cadar. Jadi karena keyakinan, kemudian karena tidak ada satu dalil pun yang melarang. Kemudian kehidupan kampus, kampus itu adalah miniatur dari kehidupan masyarakat. Nah ketika kampus melarang orang yang bercadar dengan alasan misalnya khawatir identitas diri tidak jelas kemudian terganggu pola komunikasi, adanya radikalisme itu sebenarnya membuat kekhawatiran juga di masyarakat. Takutnya nanti masyarakat pun melarang orang lain bercadar juga di tengah kehidupan mereka. Karena kampus yang berisikan orang intelektual saja melarang. Jadi memang berharap sekali agar diizinkan dan kekhawatiran itu bisa diminimalisir dengan aturan-aturan lain.

Arief:

Bu Hayati Syafri kami sudah mendengar, publik suah mendengarkan, lengkapnya. Mudah-mudahan ada kabar baiklah. Terima kasih Bu.

Sinta:

Assalammu alaikum.

Hayati:

Walaikumussalam wa rohmatullahi wa barokatuh.

Segmen pertama ditutup oleh dua pembawa acara.

2. Segmen Kedua

Segmen kedua AKI Pagi lebih terfokus pada komentar Haikal Hasan mengenai kejadian pelarangan cadar di dua universitas. Ia menerangkan dari sudut pandang agama Islam. Haikal bertindak sebagai tokoh agama. Segmen ini memiliki durasi 9 menit 35 detik.

Sinta:

Tadi kalau kita sudah mendengar apa yang dikatakan Bu Hayati ada beberapa alasan mengapa memakai cadar dan juga ada larangan dari tempat kampusnya mengajar.

Saya mau tanyakan ke Pak Ustaz, tadi Bu Hayati katakan adalah bahwa cadar itu adalah pilihan. Ketika dia ingin ketenangan. Ketika memberikan pelajaran tetapi dari sisi kampus sendiri ada berapa macam kode etika yang dilarang oleh Bu Hayati. Kalau Ustaz melihatnya seperti apa Taz?

Haikal:

Sebelum masuk kampus itu melarang atau tidak yang saya soroti itu adalah keadilan yang diterapkan di kampus. Mengapa ketika cadar itu digunakan tiba-tiba *labeling* telah terjadi. Orang enggak jelas identitasnya, teroris. Jangan lupa teroris terbaru enggak pakai cadar lho, terakhir pakai jeans.

Jadi enggak adil kalau diperlukan demikian. Kampus adalah miniatur kehidupan. Kalau ternyata di situ dilarang maka artinya entar di kehidupan-kehidupan yang lain semua akan dilarang. Akhirnya semua wanita bercadar diharuskan buka. Padahal jangan lupa walaupun terjadi polemik cadar itu ajaran Islam atau bukan, tetapi yang pasti adalah cadar itu budaya yang diterapkan oleh ulama-ulama terdahulu.

Berarti cadar budaya Islam. Kalau tidak mau dikatakan ajaran Islam, cadar adalah budaya Islam.

Arief:

Bisa dikatakan budaya berarti ya?

Ya, kalau tidak mau dikatakan ajaran Islam. Kalau saya sebelum ke sini membuka 4 mazhab. Imam Maliki mengatakan cadar itu sunah atau wajib.

Sunah ketika dia menjaga dirinya dan akan menjadi wajib ketika dengan membuka wajahnya terjadi ketidaknyamanan. Imam Hanafi ternyata berkata demikian, Imam Hambali ternyata berkata demikian.

Ternyata Imam Syafi'i yang agak lunak dengan mengatakan ada empat model aurat. Pertama, aurat muka dan telapak tangan. aurat ketika salat. Yang kedua masih muka dengan tangan, aurat ketika kondisi aman banyak wanita, kita berangkat dengan rombongan wanita, kumpul bersama teman-teman wanita. Sehingga aman, itu muka boleh kelihatan dan tangan boleh kelihatan.

Imam Syafii mengatakan, ketika kondisinya wanita asing banyak laki-laki di sekitarnya maka cadar menjadi keharusan. Dan yang keempat aurat bersama suami. Nah yang itu enggak usah dibahas.

Arief:

Nah, saya penasaran sih Ustaz, kira-kira dengan kalangan tokoh agama lainnya. Kalau larangan ini diberlakukan di

universitas atau apa pun yang sifatnya nasional pada umumnya mungkin saya bisa mengatakan ok. Tapi ini kan universitas atau Institut Agama Islam Negeri, hanya agama Islam, hanya kaum muslim dan muslimin yang bisa mengenyam pendidikan di situ. Kenapa? Ada apa dengan tempat pendidikan kita dengan nama IAIN atau UIN ini?

Haikal:

Banyak beredar, yang mengatakan bahwa sekarang UIN menjadi kampus liberal. Bukan saya yang mengatakan, tapi ini saya *mengadop* daripada pendapat-pendapat yang beredar. Tapi begini kalau ternyata akan berkeras, itu kan peraturan di tempat kita. Kalau mau *ngajar* di tempat kita pakai peraturan kita dong. Kalah pula kita disebutnya seperti itu.

Kalau dia punya peraturan seperti itu. kita himbau mbok *yao* yang peraturannya *gitu* sudah diubah. Peraturan yang diubah bahwa sepanjang itu bisa menutupi aurat, sepanjang itu bisa menambah keyakinan, sepanjang itu bisa menjaga kehormatan jangan dilarang dong. Sekarang kebalikannya deh.

Kalau mengajar pakai *ucansee* boleh enggak?

Arief:

Kurang etis kan?

Haikal:

Tapi boleh enggak?

Arief:

Ngelarang.

Haikal:

Tapi ketatnya kan menjadi polemik lagi. Apa ya, ini menurutnya enggak ketat kok. Polemik lagi *gitu* loh. Janganlah kampus menjadi liberalisme, yang merupakan boleh saja boleh saja. Kampus itu jangan lupa lho teman-teman yang di IAIN, para Rektor. Kampus itu adalah miniatur kehidupan. Kalau Anda terlalu mengatur sampai ini enggak boleh ini enggak boleh makan kehidupan kita akan begitu.

Tulisan saya di Twitter itu adalah wanita lesbian yang bela banyak lho katanya itu HAM. Wanita mengenakan *ucancsee* atau *tanktop* enggak papa itu HAM. Tapi begitu wanita pakai cadar, intoleran. Begitu wanita pakai, dia takut orang memandang wajahnya. Kemudian bilang begini, itu kan salahnya laki-laki. Tapi kan lu buka

peluang. Jadi kampus miniatur kehidupan. Jaga Bhinneka di dalam kampus. Jangan tuduh orang bercadar itu intoleran, dia sedang menerapkan budaya Islam kalau tidak mau dikatakan ajaran Islam.

Sinta:

Mungkin yang menjadi pertanyaan adalah, kenapa dalam waktu dekat ini ketakutannya begitu terlihat sekali. Kemarin di Sunan Kalijaga ketika dicabut sekarang ada di Bukittinggi. Apa sih Ustaz, yang kalau Ustaz mungkin mengetahui ketika diskusi dengan teman-teman. Apa yang membuat ketakutan ini begitu terlihat sekali?

Haikal:

Saya mengidentifikasi ini terkena virus Arabisme. Artinya sekarang sudah dihembuskan yang dihembuskan apa-apa budaya Arab, ini budaya Arab, apa-apa budaya Arab. Sehingga orang coba dijatuhkan. Padahal mereka lakukan sedang menjauhkan Islam, dengan mengambil *statement* ini budaya Arab. Jangan lupa Arab itu tidak berbusana ketika tawaf zaman dulu sebelum Nabi Muhammad. Jadi budaya Arab itu adalah membuka aurat, budaya Arab itu adalah menyasak sanggulnya tinggi-tinggi seperti punuk unta, dan budaya Arab itu adalah melihatkan belahan dadanya. Kenapa? karena itu yang

diturunkan Alquran. Alquran mengatakan tutup itu, artinya, kalau Alquran mengatakan tutup itu, sebelumnya orang membuka. Budaya asli Arab ketika Islam yang dimunculkan kembali oleh Nabi Muhammad, menyuruh orang menutup dada, menyuruh orang menutup rambut yang terhias macam-macam. Itulah budaya Islam. Kalau tidak mau dibilang ajaran Islam, itulah ajaran Islam. Garis miring buat orang liberal itulah budaya Islam.

Arief:

Oke, saya ke Cinta Penelope. Mbak Cinta, apa sih rasanya mendengar kisah Hayati Syafri tadi? Bagi seorang Cinta Penelope yang baru saja berhijrah.

Cinta:

Iya karena aku enggak bisa berkomentar banyak tentang ini. *Gimana ya?* prihatin pasti *gitu*. Cuman kalau untuk pribadi, aku harus sepakat kalau itu. Ada beberapa mazhab dan ini hanya masalah sunah bukan wajib. Jadi seharusnya tidak menjadi perdebatan. Cuman kalau seandainya seperti yang terjadi sama adik saya Kartika Putri itu kan di bandara. Diperiksa buat aku sih enggak masalah gitu. Karena ini masalah SOP ada beberapa oknum yang menggunakan busana muslim busana muslim untuk hal yang misalnya terorisme. Jadi mungkin

di bandara juga menjaga gitu. Kalau misalnya ada suaminya jadi itu enggak perlu diperdebatkan. Kalau di kampus mungkin ya aku baca sedikit tentang Bu Hayati kemarin kalau misalnya dia bilang ini intoleransi. Dan katanya kalau yang bercadar itu keimanannya sudah tinggi sekali sedangkan belum tentu. Jadi kalau itu sih aku bilang enggak bisa diukur dari sana. Jadi kalau misalnya alasan kampusnya ia melarang semuanya murid ataupun dasarnya bercadar karena supaya dalam berbicara bisa melihat mimik atau kalau misalnya lagi ada ujian pakai joki. Oknum-oknum inilah yang kita takutkan, kalau gitu sih nggak masalah kalau aku. Kalau aku tidak memperdebatkan itu. Ini hanya masalah sunah sih.

Perempuan:

Jadi menarik ya, seorang Cinta Penelope bahwa ternyata cukup santai menanggapi ini. Saya mau tahu apa rahasianya membuat seorang Cinta dan seorang artis luar biasa akhirnya menutup auratnya. Nanti Sinta akan bertanya ke Cinta. Sesaat lagi kami kembali untuk Anda.

3. Segmen Ketiga

Segmen ini melanjutkan obrolan mengenai larangan cadar yang lebih banyak porsinya untuk

menyimak pendapat dari Cinta Penelope. Cinta berkisah asal muasal ia memilih menutup aurat. Segmen terakhir yang mengulas polemik cadar memiliki durasi 11 menit 29 detik.

Sinta:

Kita masih di Apa Kabar Indonesia Pagi. Ini Sinta mau tanya ke Cinta *nih*. Mbak Cinta, kan aku beberapa kali melihat Mbak Cinta menggunakan cadar begitu ya. Walaupun memang tidak dalam seluruh kegiatan tapi beberapa kegiatan pernah melihat. Apa alasan yang membuat seorang Cinta memakai cadar? Adakah memang ini untuk merasa kenyamanan atau ada alasan lain?

Cinta:

Jadi awalnya itu aku pakai cadar memang hanya untuk menutupi kalau misalnya aku ke mana-mana enggak terlalu banyak orang tahu. Itu awalnya. Tiba-tiba aku merasa kenyamanan. Cuman *pengen* antara aku sama Allah. Dan aku merasa nyaman di situ *gitu*. Cuman setiap aku pergi ke mana dan aku bertemu di acara mayoritas cewek semua aku buka. Karena menjaga ukhuwah.

Kalau menimbulkan fitnah ya jangan. Jangan gunakan itu boleh-boleh saja. Kalau terjadi fitnah misalnya gara-gara itu terjadi fitnah dan aku juga dalam kondisi bahaya. Misalnya ada di Amerika, ada satu negara namanya Oregon itu berpakaian muslim saja sudah disiksa. *Udah diapain*. Jadi ya walaupun dia muslim, ya *udah* buka. Itu zaman dulu ya.

Haikal:

Saya mengomentari sedikit, apa yang Cinta katakan. Katakan inilah salah satu contoh sosok ideal. Memakai cadar sesuai dengan kebutuhan di mana haruskan dan tetap menutup aurat seperti minimal ketika dibutuhkan. Bahkan berlaku toleransi ketika pakai jilbab akan terjadi sebuah hambatan dan siksaan.

Arief:

Saya pengen tanya kayak gini, bukan membandingkan dan tidak ada unsur suudzon di sini. seorang Ibu Hayati Syafri bercadar dan ketika kita minta konfirmasi tadi pagi, dia konsisten dengan pilihan tetap muncul di layar TV dengan bercadar. Mbak Cinta tadi juga mengatakan bercadar, namun pagi ini Mbak Cinta yang dilihat masyarakat kan seperti ini (tidak pakai cadar). Mungkin bisa dijelaskan kepada masyarakat.

Cinta:

Aku belum bercadar. *Seneng* cuman aku sering menggunakan cadar sesuai kebutuhan aku dan terkadang aku nyaman. Aku bilang kenyamanannya itu hanya aku yang tau. Belum seperti Bu Hayati yang benar-benar menggunakan cadar.

Terus aku juga agak bingung sebenarnya Ibu Hayati ini kan di Sumatera Barat ya di Bukittinggi yang notabennya aku orang Sumatera Barat. Dan aku tahu kalau ada pepatah kami mengatakan "*adaik basandi syarak syarak basandi kitabullah*".

Kenapa itu bisa terjadi di UIN Bukittinggi gitu? Kami bisa dibilang Padang Panjang Sumatera Barat itu adalah Serambi Mekah pertama di Indonesia. Dan itu kota santri.

Arief:

Tanda tanya besar ya?

Cinta:

ya tanda tanya besar buat aku sih. Mungkin memang sudah ketentuan UIN seluruhnya yang harus menghargai itu untuk itu. Dan aku enggak tega kalau melihat orang

sudah bercadar dan dia harus buka cadar enggak tega. Kalau *emang* belum bercadar, atau baru sebentar bercadar enggak masalah gitu. *Emang* di sini itu yang di muka itu boleh diperlihatkan. Tapi beberapa mazhab yang dia yakini adalah yang mewajibkan untuk menutup dan disuruh buka itu batinnya pasti *nangis gitu*.

Arief:

Ini bisa dikatakan bersosialnya ya ini kan Cinta musisi dari dunia seni dari awalnya hidup sosialnya. Pernah enggak mendapatkan dari teman-teman sendiri, semacam Itu yang agak perih sakit hatinya.

Haikal:

Arief mungkin agak ragu *ngatainnya*, Saya yang *ngatain* deh. Lu gaya lu sekarang, kemarin kan semua orang tau elu.

Cinta:

Enggak papa. Tapi kan enggak ada kata terlambat untuk berubah lebih baik. Jadi kalau misalnya ada yang menjaga jarak banyak. Yang pasti pada saat kita mengubah hidup kita, kita juga berganti lingkungan. Kita lebih tebal keimanan yang pasti dan tapi aku enggak

menjauh dari teman. Aku *pengen* bareng-bareng masuk surga sama mereka. Jadi ya mendoakan mereka.

Arief:

Jangan *nangis* Cinta, jangan *nangis*.

Sinta:

Yang menarik dari seorang Cinta adalah dulu gaya panggungnya seperti apa. Tiba-tiba sekarang berubah 180 derajat. Teman-teman banyak yang menjauh, mencibir. Tapi dengan santai, seorang Cinta dengan niatnya. Ini pasti banyak yang ingin tahu apa yang membuat seorang Cinta tetap berdiri seperti sekarang, resepnya seperti? Apakah dukungan dari keluarga, orang tua, atau dari lingkungan, dari diri sendiri yang kuat? Karena kan pasti godaan teman-teman luar biasa besar begitu kan?

Haikal:

Bukan hanya godaan *temen-temen* tapi godaan *job*.

Cinta:

Jadi gini kalau misalnya di awalnya waktu itu adalah pasti dari doa orang tua lah, pasti. Walau mama tidak pernah bicara *gitu* kan jadi itu doa orang tua ingin anaknya lebih baik. Dan waktu itu bilang ke tim

manajemen aku juga aku sangat sampai detik ini enggak tahu, saya berterimakasih bagaimana.

Awalnya dia (manajer) dengar ceramah Ustad Somad bilang ini lagu lu *diomongin* terus *nih udah* ada di YouTube. Terus aku bilang, salah laguku apa.

Dikit-dikit masalah Keong Racun, dikit-dikit Keong Racun. Kita mempertanyakan salahnya di mana? Niatnya si Cinta Penelope ini bilang sini *gue* tulis surat juga buat *dengerin* lagi (lagu Keong racun). Ngomong kayak gitu dengan sombongnya aku berkata. Akhirnya dia (manajer) bilang *udah dengerin* dulu di YouTube. Mau nggak mau satu jam aku harus mendengar YouTube ceramah Ustad Somad yang kudengar. Jujur aku kadang suka ngantuk kalau gitu aku dengar. Di situ dia belum *ngomongin* masalah yang Keong Racun tapi dia ngomong tentang kewajiban seorang wanita muslimah dan aku salah fokus di situ ya. Ya Allah jadi gue ini apa.

Apa yang sudah aku jalani selama ini? Apa yang sedang kualami selama ini? Selama hidupku 31 tahun. Jauh sekali dari kata-kata wanita muslimah.

Habis itu aku langsung malam itu enggak bisa tidur dua hari. Takut ngomong sama orang tua, karena aku tulang punggung keluarga.

Haikal:

Bagi Anda yang selama ini apa namanya, berkecimpung dengan cara menjual kecantikan, dan kemolekan tubuh ketika Anda menutup, insya Allah tidak akal berkurang rezekinya begitu kali ya.

Sinta:

Apa reaksi dari Ibu waktu pertama kali ngomong?

Cinta:

Aku bilang sama Mama. Mah, mungkin aku enggak bisa seperti dulu, enggak bisa menghasilkan seperti dulu. Terus karena aku *pengen* menutup aurat dan aku pengen mama, aku bisa memberikan yang amal terbaik untuk Mama. Karena aku tahu sendiri apapun juga ditransfer ke orang tua kita gitu. Katanya dosa *jariyah* ataupun amal *jariyah* kita dan aku pengen kehidupan Mama lebih baik lagi. Dan Mama *nangis*, bilang mama enggak butuh apa-apa. Yang Mama *butuhin* ini anak Mama di jalan yang lurus. Dan aku ngomong ke manajemen. Tentu buat manajemen waktu itu langsung pukul meja. Karena

kerugian-kerugiannya bisa dibilang lebih dari 1 M per tahun buat manajemen sendiri gitu. Terus manajemen mencoba untuk bilang kek, Yakin? Udah tahun depan aja ini kita masih banyak kontrak yang harus kita *selesaiin*. Dan itu Desember mau tahun baru. Kan tahu sendiri tahun baru itu berapa.

Dan aku *nangis*, aku bilang *gue* takut besok mati. Dan *gue* enggak *sempet ngerubah*. Terus akhirnya Alhamdulillah sekarang manajemen aku tetap *stay* dan semuanya berubah. Semuanya berubah. Manajer saya pakai hijab juga dan produser saya sekarang ya jadi *qori* dan rezeki kami tidak berkurang.

Sinta:

Ustaz *gimana?*

Haikal:

Saya *speechless* udah. Saya enggak bisa seperti beliau *beneran* dan tidak akan sanggup untuk mengikuti jejak seperti beliau ini. Kok berani mengambil keputusan seperti itu dengan kemungkinan yang belum pasti. Ternyata janji Allah yang paling pasti bahwa Allah tidak akan mengurangi rezeki orang yang kembali ke jalan-Nya bahkan kalau izinkan saya mengutip ayat.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

Orang-orang yang berikrar dijalan kami kami yang bukan jalan buat dia. Jadi enggak usah *mikir*. *Subulana* itu jalan yang *jama*, bisa jalan rezeki, bisa jalan jodoh, bisa jalan kebaikan, jalan peluang, atau *apapun*. Kami yang bukakan jalan untuk orang-orang yang telah mengikrarkan diri untuk berada di jalan-Nya.

Sinta:

Makasih Ustaz dan Mbak Cinta terima kasih. Jadi makin tenang ya.

Arief:

Jadi, Insyaallah sih jalan kita melangkah pagi ini tenang dan damai lah ya.

Sinta:

Amiin

Arief:

Kami akan kembali, di Apa Kabar Indonesia Pagi.

BAB IV
ANALISIS BERITA PELARANGAN CADAR
DI PERGURUAN TINGGI

A. Analisis Teks Berita Pelarangan Cadar

1. Struktur Makro

a) Tematik

Elemen tematik menunjukkan pada gambaran umum, gagasan inti, ringkasan atau yang utama dari suatu teks. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita.

Elemen tematik dapat ditemukan dalam awal berita *straight news* yang disampaikan narator.

“Seorang dosen wanita Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi dinonaktifkan sementara menjadi dosen.”

“Hayati Syafri yang memilih menggunakan cadar saat mengajar dianggap menyalahi aturan IAIN Bukittinggi yang selama ini sudah baku tidak memperbolehkan menggunakan cadar di dalam kampus.”

Topik yang ditampilkan dalam berita tersebut adalah seorang dosen wanita di IAIN Bukittinggi dinonaktifkan sementara mengajar karena mengenakan cadar. AKI Pagi menginginkan publik mengetahui dosen tersebut dinonaktifkan karena dianggap melanggar aturan. Aturan di IAIN disebut tidak boleh mengajar mengenakan cadar.

2. Superstruktur

Superstruktur yang diamati adalah skematik. Skematik yakni strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu.

Urutan berita pelarangan cadar dalam AKI Pagi dimulai dari rangkuman berita pada segmen pertama. Pada segmen pertama disampaikan peristiwa dosen yang dinonaktifkan mengajar di IAIN Bukittinggi. Berita tersebut menjelaskan alasan dinonaktifkannya dosen Hayati karena melanggar aturan baku yang ada di IAIN Bukittinggi. Peraturan tidak dibolehkannya mengenakan cadar di dalam kampus juga berlaku untuk seluruh mahasiswa. Wartawan yang menyusun berita juga mengkomparasikan kejadian tersebut dengan peristiwa pelarangan cadar yang ada di UIN Sunan Kalijaga.

Kemudian tvOne menayangkan dua pembawa berita yang ada di studio. Pembawa acara lantas mengenalkan narasumber yang ada di studio dan narasumber Hayati yang sudah tersambung melalui telewicara video. Pembawa acara mewawancarai Hayati hingga akhir segmen pertama.

Segmen kedua AKI Pagi tvOne melalui pembawa acara mengulas peristiwa pelarangan cadar dari Haikal Hasan. Haikal Hasan menganggap bahwa pelarangan cadar merupakan kebijakan yang diskriminatif. Pengguna cadar harus diizinkan karena cadar merupakan budaya Islam.

AKI Pagi pada segmen ketiga memberi porsi lebih kepada Cinta Penelope sebagai wanita yang sempat bercadar. Cinta prihatin terhadap peristiwa yang menimpa Hayati. Cinta juga menjelaskan alasannya kenapa sekarang lebih berpakaian tertutup dan pernah memakai cadar.

Urutan di atas dapat dilihat bagaimana wartawan memposisikan urutan peristiwa yang terjadi. Pemirsa tvOne diberikan gambaran peristiwa cadar yang tidak hanya terjadi di IAIN Bukittinggi namun juga di UIN Sunan Kalijaga. AKI Pagi dalam tayangannya ingin menunjukkan bahwa pelarangan cadar sedang terjadi di

perguruan tinggi keagamaan Islam. Isi berita pada bagian pertama lebih penting dari segmen setelahnya.

Segmen kedua dan ketiga berupa komentar-komentar dari dua narasumber yang sifatnya informasi pendukung segmen pertama. Kedua narasumber menunjukkan dukungan kepada Hayati dan keberatan terhadap kebijakan kampus. Haikal juga menyampaikan kritik terhadap kebijakan kampus.

Sementara itu, informasi tentang alasan pembuat kebijakan kampus yang melarang cadar hanya ditampilkan singkat. Urutan tersebut membangun citra negatif kepada pembuat kebijakan kampus yang melarang cadar.

3. Struktur Mikro

a) Semantik

Semantik merupakan makna yang ingin ditekankan dalam berita. AKI Pagi memberikan penekanan beberapa makna dalam pemberitaan pelarangan cadar.

1) Latar

Latar dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Latar dalam berita pelarangan cadar dapat ditemukan pada *straight news* segmen pertama.

“Pelarangan tersebut didasari untuk menghindari benih-benih radikalisme di dalam kampus. Namun melihat pro dan kontra terjadi di ranah publik pihak kampus akhirnya menarik surat edaran pelarangan penggunaan cadar.”

AKI Pagi dalam berita tersebut mengambil latar bahwa pelarangan cadar diterapkan untuk menghindari benih-benih radikalisme.

2) Detil

Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit atau bahkan kalau perlu tidak disampaikan kalau hal itu merugikan kedudukannya (Eriyanto, 2011: 238).

Detil dalam berita tersebut terdapat saat pembawa acara Arief meminta Hayati untuk menjelaskan lebih detil.

Arief:

Kekhawatiran apa? mungkin bisa spesifik Bu?

Hayati:

Yang pertama mungkin adanya kekhawatiran bahwa cadar bisa mengganggu pola komunikasi. Kemudian juga ada identik dengan kelompok intoleran atau juga radikalisme, dan sulit dikenali identitasnya, mengganggu proses pembelajaran, dan tidak terciptanya kebersamaan dan ketentraman. Kemudian cadar adalah budaya arab yang tidak cocok dengan di Indonesia. Kurang lebih seperti itu beberapa pendapat pimpinan ketika meminta agar saya di dalam kampus tidak memakai cadar. Tapi di luar kampus boleh memaki cadar.

AKI Pagi tvOne menampilkan detil gagasan yang menolak pelarangan cadar dari dosen Hayati. Kedua narasumber yang hadir di studio juga diberikan ruang kritik detil kebijakan pelarangan cadar.

3) Maksud

Elemen maksud menunjukkan bagaimana secara implisit dan tersembunyi wartawan

menggunakan praktik bahasa tertentu untuk menonjolkan basis kebenarannya dan secara implisit pula menyingkirkan versi kebenaran lainnya (Eriyanto, 2011: 241).

Dari tiga segmen yang diamati, AKI Pagi tvOne secara implisit mendukung penghapusan pelarangan cadar. Hal ini dapat diketahui dari pemberian porsi yang tidakimbang antara argumen pendukung dan penolak cadar. AKI Pagi memberikan porsi lebih kepada penolak kebijakan pelarangan cadar. Ketiga narasumber yakni Hayati sebagai pihak yang dirugikan dengan kebijakan pelarangan cadar diberi porsi menyampaikan pendapat hampir satu segmen penuh.

Begitu juga narasumber Haikal dan Cinta juga menyampaikan keberatan terhadap kebijakan pelarangan cadar pada segmen kedua.

Pembawa acara juga berupaya menggiring pemirsa untuk memahami bahwa Hayati butuh dukungan moral. Hal ini dapat ditemukan saat pembawa berita Sinta bertanya pada Hayati dalam segmen pertama.

Sinta:

Ibu, tapi kalau dukungan dari teman-teman ibu sesama pengajar sejauh ini seperti apa Bu Hayati? dukungan moril sesama dosen, Bu Hayati?

Selain itu Arief selaku pewawancara juga secara implisit mengajak pemirsa untuk mengkritisi kebijakan kampus soal pelarangan cadar. Arief bahkan mengulang pertanyaannya dengan kata kenapa dan ada apa.

Arief:

Nah, saya penasaran sih Ustadz, kira-kira dengan kalangan tokoh agama lainnya. Kalau larangan ini diberlakukan di universitas atau apa pun yang sifatnya nasional pada umumnya mungkin saya bisa mengatakan ok. Tapi ini kan universitas atau Institut Agama Islam Negeri, hanya agama Islam, hanya kaum muslim dan muslimin yang bisa mengenyam pendidikan di situ. Kenapa? Ada apa dengan tempat pendidikan kita dengan nama IAIN atau UIN ini?

4) Praanggapan

Praanggapan adalah fakta yang belum terbukti kebenarannya, tetapi dijadikan dasar

untuk mendukung gagasan tertentu (Eriyanto, 2011: 256). Elemen praanggapan dapat ditemukan saat pembawa berita Sinta menanggapi pernyataan Hayati.

Sinta:

Ada yang menarik ketika Bu Hayati katakan sebelumnya sudah sempat pamit dengan para mahasiswa mereka tidak keberatan Ibu menggunakan cadar. Ketika Ibu dipanggil pihak akademis apakah memang ada surat resmi ataukah hanya teguran biasa?

Pernyataan yang disampaikan Hayati terkait dukungan yang diterima dari mahasiswa untuk tetap mengenakan cadar belum tentu kebenarannya. Dalam jurnalistik, wartawan harus memiliki sikap skeptis. Tanpa konfirmasi dari mahasiswa langsung, klaim Hayati bisa saja hanya anggapan, bukan fakta.

b) Sintaksis

1) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat merupakan segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas jika

dimaknai ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan) (Eriyanto 2011: 251).

Bentuk kalimat dapat ditemukan dalam segmen pertama dalam berita *staight news*.

“Hayati Syafri yang memilih menggunakan cadar saat mengajar dianggap menyalahi aturan IAIN Bukittinggi yang selama ini sudah baku tidak memperbolehkan penggunaan cadar di dalam kampus.”

Wartawan memilih kata dianggap dalam kutipan berita tersebut. Hal ini menunjukkan kaburnya informasi soal siapa yang menganggap Hayati melanggar. Apakah dekan fakultas, melalui rapat dosen, atau dari pimpinan kampus, tidak jelas dalam berita ini.

2) **Koherensi**

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, atau kalimat dalam teks. Elemen koherensi dapat ditemukan dalam kutipan berita pada segmen pertama.

“Aturan baku tersebut juga diberlakukan untuk seluruh mahasiswa IAIN Bukittinggi.

Sebelumnya pelarangan penggunaan cadar juga sempat terjadi di UIN Sunan Kalijaga.”

Wartawan memilih kata “sebelumnya” untuk menghubungkan dua peristiwa dengan persoalan yang sama namun berbeda lokasi. AKI Pagi tvOne ingin menyegarkan ingatan pemirsa bahwa pelarangan cadar tidak hanya terjadi di IAIN Bukittinggi namun juga UIN Sunan Kalijaga.

3) **Kata Ganti**

Kata ganti dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Elemen kata ganti dapat ditemukan dalam wawancara langsung antara pembawa berita Arief dan Sinta dengan Hayati.

Arief dan Sinta memilih menggunakan kata ganti Ibu saat berbicara dengan Hayati. Ini menunjukkan pembawa berita rasa hormat kepada narasumber. Berbeda saat pembawa acara berbicara dengan Cinta yang tanpa menggunakan kata ganti.

Sinta:

Assalamualaikum Ibu? Selamat pagi.

Sinta:

Yang menarik dari seorang Cinta adalah dulu gaya panggungnya seperti apa. Tiba-tiba sekarang berubah 180 derajat.

AKI Pagi tvOne melalui dua pembawa acaranya menempatkan narasumber Hayati dan Cinta pada derajat yang berbeda.

c) Stilistik

Stilistik hanya memiliki satu elemen, yakni leksikon. Leksikon adalah cara seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu (Eriyanto, 2011: 255). Elemen leksikon dapat ditemukan dalam kutipan berita sebagai berikut.

“Seorang dosen wanita Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi dinonaktifkan sementara menjadi dosen.”

AKI Pagi lebih memilih menggunakan kata dinonaktifkan. Adapun padanan kata dinonaktifkan adalah diberhentikan. Hal ini menunjukkan AKI Pagi ingin memberikan lebih santun. Pemilihan kata yang lebih santun juga terdapat pada akhir *straight news*.

AKI Pagi lebih memilih kata menarik daripada mencabut.

“Namun melihat pro dan kontra terjadi di ranah publik pihak kampus akhirnya menarik surat edaran pelarangan penggunaan cadar.”

d) Retoris

1) Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati.

Gambar 4.1 Tangkapan layar tayangan AKI Pagi edisi Polemik Wanita Bercadar



Elemen grafis dapat dilihat dalam tayangan AKI Pagi pada *banner* berita yang bertulis “POLEMIK WANITA BERCADAR.” Hal ini menunjukkan topik yang sedang dibahas. Teks tersebut dianggap paling penting bagi keseluruhan tayangan. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan huruf kapital, pemilihan warna hitam berlatar putih, dan ukuran teks paling besar dari teks lain yang ditayangkan. Dalam lingkup universal pemilihan warna hitam memiliki makna kuat dan penuh percaya diri, penuh perlindungan, maskulin, elegan, dramatis, dan misterius (Anggreini dan Nathalia 2016: 38).

Pada bagian bawah “POLEMIK WANITA BERCADAR,” terdapat kalimat yang berfungsi informasi penjelas. Informasi tambahan tersebut ditulis menggunakan ukuran font yang lebih kecil. Beberapa teks yang ditampilkan adalah “DOSEN BERCADAR DINONAKTIFKAN DARI JABATANNYA,” “SEJUMLAH KAMPUS MELARANG MENGGUNAKAN CADAR,” “CINTA: MENGGUNAKAN CADAR KARENA MERASA NYAMAN.”

Pekerja media tentu tidak sembarangan dalam menampilkan grafis dalam tayangan

televisi. Dalam dunia desain komunikasi visual, huruf dan tipografi adalah elemen penting yang sangat diperlukan untuk mendukung proses penyampaian pesan verbal dan visual (Ni'mah, 2016: 112).

2) **Metafora**

seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai bumbu dari suatu berita. Metafora tertentu dipakai oleh wartawan secara strategis sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik (Eriyanto, 2011: 259). Elemen metafora tidak dapat ditemukan dalam tayangan AKI Pagi.

3) **Ekspresi**

Ekspresi adalah bentuk intonasi komunikator yang dapat menyugestikan komunikasi untuk memperhatikan atau mengabaikan bagian tertentu, dalam sebuah pesan yang diinginkan komunikator.

Pengamatan penulis menemukan elemen ekspresi dalam setiap segmen tayangan. Pada segmen pertama, ekspresi pembawa acara saat menyapa narasumber. Shinta dan Arief menunjukkan ekspresi senyum. Hal ini menunjukkan wartawan AKI Pagi menghormati setiap narasumber yang ditayangkan dalam acaranya.

Ekspresi wajah serius juga ditampilkan oleh kedua pembawa acara saat mewawancarai Hayati. Hal ini menunjukkan informasi yang digali secara langsung dari pihak yang dirugikan karena kebijakan pelarangan cadar adalah info yang penting.

B. Analisis Kognisi Sosial Berita Pelarangan Cadar

Menurut Van Dijk (Eriyanto, 2011: 266-270) kunci dalam memahami produksi berita adalah dengan meneliti proses terbentuknya berita. Terdapat empat strategi yang dilakukan oleh wartawan dalam memahami peristiwa yaitu seleksi, reproduksi, penyimpulan, dan transformasi lokal.

1) Seleksi

Seleksi adalah strategi yang kompleks yang menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, informasi

diseleksi oleh wartawan untuk ditampilkan ke dalam berita.

Strategi wartawan dalam berita ini adalah dengan mengambil sumber dari narasumber utama kejadian pelanggaran cadar yang dialami oleh Hayati. Sedangkan narasumber kedua dari pembuat kebijakan pelanggaran cadar tidak ditampilkan. Terjadi seleksi informasi dalam tayangan berita, dengan cara hanya menampilkan Hayati tanpa menampilkan klarifikasi dari pembuat kebijakan.

2) **Reproduksi**

Berbeda dengan strategi seleksi yang berhubungan dengan pemilihan informasi yang dipilih untuk ditampilkan, reproduksi berhubungan dengan apakah informasi dikopi, digandakan, atau tidak dipakai sama sekali oleh wartawan.

Wartawan memproduksi berita berasal dari data-data yang ditemui di lapangan. Wartawan menggunakan informasi pelanggaran cadar dari pihak dosen yang dilarang mengenakan cadar, pendapat dari *public figure*, dan tokoh agama. AKI Pagi tidak memakai informasi pernyataan verbal dari pihak perguruan tinggi. AKI Pagi hanya memberikan informasi terbatas terkait alasan pelanggaran cadar.

3) **Penyimpulan**

Penyimpulan berhubungan dengan bagaimana realitas yang kompleks dipahami dan ditampilkan dengan diringkas.

Wartawan meringkas realitas yang kompleks ke dalam berita singkat pelarangan cadar pada segmen pertama. Tayangan tersebut menyimpulkan bahwa terjadi pelarangan penggunaan cadar terhadap dosen IAIN Bukittinggi karena melanggar aturan baku berpakaian.

4) **Transformasi Lokal**

Transformasi lokal berhubungan dengan bagaimana peristiwa akan ditampilkan. Misalnya dengan penambahan (*addition*) dan perubahan urutan (*permutation*).

AKI Pagi menampilkan berita singkat terkait larangan bercadar di awal pembahasan. Lalu dilanjutkan dengan wawancara langsung dengan pihak terkait, yang kemudian dikomentari oleh *public figure* dan tokoh agama. Urutan tersebut merupakan logika deduktif, menempatkan pokok permasalahan di awal yang kemudian dilanjutkan informasi tambahan. Penggunaan logika deduktif lebih sering digunakan daripada logika induktif sehingga memudahkan pemahaman masyarakat untuk mencerna berita.

C. Analisis Konteks Sosial Berita Pelarangan Cadar

Pada dimensi ini, menganggap wacana bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti proses wacana tentang suatu hal, diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat (Eriyanto, 2011: 271-272).

Pelarangan cadar di perguruan tinggi direspon beragam oleh masyarakat. Di Twitter, adu argumen terkait kebijakan tersebut cukup ramai diperbincangkan b pada Maret 2018. Penulis menemukan sebagian masyarakat menilai pelarangan cadar merupakan hak universitas untuk membuat kebijakan terkait aturan pakaian. Sebagian yang kontra melihat larangan cadar sebagai kebijakan yang diskriminatif mengingat pakaian adalah bentuk kebebasan berekspresi seseorang.

Jumlah akun yang mengambil sikap kontra lebih banyak dibandingkan dengan yang pro terhadap kebijakan larangan cadar. Salah satu akun yang mendukung kebijakan pelarangan cadar adalah Yazzid Affandi dengan nama akun @ILifeForTitana. Yazzid mencuit “Nah saya setuju mas apalagi beberapa dosen saya juga kadang suka mengeluh di kelas (kebetulan saya anak uin suka) kalau mereka menjadi penguji skripsi, mereka susah berinteraksi karena adanya cadar”.

Sementara itu banyak akun yang menolak kebijakan tersebut, salah satunya Farchan melalui akun @efenerr

mencuit “uin suka ada larangan pakai cadar/niqab untuk mahasiswi. ya jelas salah itu, cadar/niqab itu hak & otoritas pribadi si pemakai, tidak boleh dipukul rata bahwa pemakai adalah penganut paham ekstrim. semoga para aktivis terutama aktivis perempuan turut membela hak2 mereka.”

Pemberitaan kebijakan larangan cadar tidak hanya diproduksi oleh tvOne, stasiun televisi lainnya juga melakukan hal yang sama. CNN Indonesia membuat berita cadar dengan judul “Polemik Pelarangan Cadar di Kampus” dan NET memproduksi berita dengan judul “Aksi Teatrical Mendukung Mahasiswa Pengguna Cadar”.

Van Dijk sendiri membagi konteks sosial ke dalam dua elemen untuk menganalisis wacana.

a. Kekuasaan

Warga negara Indonesia wajib mematuhi segala hukum yang berlaku di Indonesia. UUD menjadi pedoman hidup dalam berbangsa dan bernegara. Dalam Bab XA tentang Hak Asasi Manusia pasal 28E disebutkan negara menjamin hak warganya dalam menjalankan keyakinannya. Secara lengkap pasal itu berbunyi:

(1) Setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih

tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.

(2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.

Sehingga dalam konteks sosial melarang penggunaan cadar juga melanggar UUD yang berlaku di Indonesia. Oleh sebab itu penulis menilai, AKI Pagi yang tayang di tvOne berusaha mengambil sikap sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Pada pemberitaan pelarangan cadar terdapat praktik kekuasaan, antara peraturan kampus dan UUD yang berlaku. Peraturan yang dibuat oleh perguruan tinggi yang tidak sesuai dengan perundang-undangan berlaku asas *Lex Superior Derogat Legi Inferior* (Peraturan yang lebih tinggi akan mengesampingkan peraturan yang lebih rendah). Hal ini membuat kekuatan UUD lebih mendominasi kekuasaan dari pada peraturan yang dibuat oleh perguruan tinggi.

Dalam analisis wacana, pemberitaan yang muncul sebagai produk jurnalistik tidak terlahir begitu saja, namun terdapat pertarungan ideologi yang hendak diperjuangkan oleh media. Penulis menilai AKI Pagi yang tayang di tvOne hendak memperjuangkan hak warga negara untuk menjalankan keyakinan. Sehingga

dipilihlah narasumber dan data yang menguatkan bahwa kebijakan pelarangan cadar dari perguruan kampus perlu ditinjau lagi.

b. Akses

Wartawan dalam memproduksi sebuah berita tidak berasal dari ruang kosong, namun memiliki tujuan tertentu untuk mempengaruhi kesadaran khalayak. Dalam analisis wacana, setiap orang memiliki nilai pengaruh yang berbeda-beda.

AKI Pagi memberikan akses kepada artis dan tokoh agama yang memiliki efek dominan untuk mempengaruhi kesadaran khalayak. Dengan menghadirkan kedua narasumber tersebut wartawan lebih dimudahkan untuk menggiring pemahaman publik bahwa pelarangan cadar di kampus bukanlah keputusan yang tepat. Hasilnya tentu akan berbeda jika AKI Pagi juga memberikan kesempatan kepada pihak yang pro terhadap pelarangan cadar.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi konteks sosial berita larangan cadar, masyarakat mayoritas menolak kebijakan pelarangan cadar tersebut. Masyarakat menilai kebijakan itu diskriminatif. Hukum yang berlaku di Indonesia juga menjamin kebebasan setiap masyarakat untuk menjalankan keyakinannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang berjudul Wacana Pemberitaan Pelarangan Cadar di Perguruan Tinggi dalam Program Acara Apa Kabar Indonesia (AKI) Pagi tvOne, menjawab perumusan masalah mengenai bagaimana wacana berita pelarangan cadar di perguruan tinggi dalam Apa Kabar Indonesia Pagi tvOne.

Wacana berita yang dibangun AKI Pagi tvOne terkait pelarangan pengenalan cadar adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan analisis teks, AKI Pagi memberikan penekan terhadap pernyataan pihak yang dirugikan karena kebijakan pelarangan cadar. AKI Pagi juga mengkonstruksikan kebijakan pelarangan cadar merupakan kebijakan yang diskriminatif.
2. Berdasarkan analisis kognisi sosial, AKI Pagi memberikan porsi lebih banyak kepada narasumber yang pro terhadap cadar dan tidak menayangkan klarifikasi dari pembuat kebijakan.

3. Berdasarkan konteks sosial, masyarakat tetap menginginkan adanya kebebasan untuk memilih mengenakan cadar atau tidak, sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Secara umum, simpulan dari penelitian ini adalah AKI Pagi memberikan penekanan pada pernyataan dari pihak yang dirugikan dari kebijakan pelarangan cadar. AKI Pagi tvOne memberikan porsi lebih banyak kepada pihak yang pro terhadap cadar sehingga memberikan kesan negatif terhadap pembuat kebijakan pelarangan cadar.

B. Saran

Penulis memberikan beberapa saran kepada masyarakat, wartawan, dan peneliti selanjutnya sebagai berikut.

1. Untuk masyarakat agar tidak mencerna produk jurnalistik mentah-mentah untuk kemudian mengambil keputusan. Apa yang dihadirkan dalam berita belum tentu realitas yang terjadi sesungguhnya. Masyarakat perlu mengeceknya kembali dengan komparasi media lainnya karena setiap media memiliki tujuan tertentu dalam memproduksi berita.

2. Masyarakat juga perlu semakin berhati-hati dalam mengonsumsi berita, mengingat setiap orang sekarang bisa membuat medianya sendiri. Diperlukan sikap skeptis dan kritis saat mengakses berita yang semakin mudah didapatkan.
3. Untuk wartawan supaya lebih berimbang dalam memproduksi sebuah pemberitaan. Wartawan perlu menghadirkan pernyataan dari kedua pihak yang sedang berkonflik. Jika hanya mewawancarai satu pihak saja maka wartawan bisa disebut gagal menghadirkan keadilan dalam beritanya.
4. Wartawan juga perlu melihat kembali fungsi utama profesi yang sedang digelutinya. Wartawan memiliki tanggung jawab besar dalam setiap tinta yang keluar dari pena ataupun suara yang terucap dari mulut karena dimuat oleh media. Untuk itu perlu kejelian dan kehati-hatian dalam setiap berita yang dibuat.
5. Untuk peneliti yang akan meneliti wacana pemberitaan diharapkan agar lebih memberikan detail objek lebih menyeluruh sehingga lebih menguatkan hasil penelitian.

6. Peneliti selanjutnya juga diharapkan menambah pengumpulan data dari wawancara dengan wartawan yang memproduksi berita. Sehingga pembaca akan mendapatkan gambaran yang lebih kongkrit terkait kognisi sosial wartawan.

C. Penutup

Puji syukur kepada Allah Swt yang atas ridlonya, penulis bisa menuntaskan skripsi yang berjudul Wacana Pemberitaan Pelarangan Cadar di Perguruan Tinggi dalam Program Acara Apa Kabar Indonesia Pagi tvOne. Penulis sadar penelitian ini jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Penulis mengharap kritik dan saran yang membangun, demi kemajuan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Afrianti, Nila Afiatul. 2015. *Analisis Wacana Pemberitaan Pelarangan Pemakaian Jilbab bagi Siswi di Bali pada Surat Kabar Harian (SKH) Republika Edisi Februari-Mei 2014*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
- Anggraini, Lia. dan Kirana Nathalia. 2014. *Desain Komunikasi Visual: Dasar-Dasar Panduan untuk Pemula*. Bandung: Nuansa Aulia
- Ardianto, Elvinaro dkk. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- _____, dan Bambang Qomaruzzaman. 2016. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana. Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Bahtiar, Deni Sutan. *Berjilbab & Tren Buka Aurat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2009.
- Bahtiar, Deni Sutan. 2009. *Berjilbab & Tren Buka Aurat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Bogdan dan Tailor yang disunting dalam buku Sugiono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckman*. Jakarta: Kencana.
- Burton, Graeme. 2008. *Yang Tersembunyi di Balik Media: Pengantar Kepada Kajian Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Damayanti, Sri Ika. 2015. *Konstitusi dan Perubahan Busana Pengantin Gaya Yogyakarta*. Pascasarjana Institute Seni Indonesia Yogyakarta.
- Dea, Narita Rosiana. 2012. *Analisis Wacana Tayangan Berita Kriminal di Inews Tv Bandung (Studi Analisis Wacana Tayangan Berita Kriminal Kasus Pembunuhan Balita Tayang Tanggal 28 November 2016 Di INews TV Bandung)*. Universitas Pasundan.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-dasar Produksi Televisi: Prosuksi Berita, Featute, Laporan Investigasi, Dokumentasi, dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana.

- Fauzan, Umar. 2015. *Analisis Wacana Kritis Teks Berita MetroTV dan tvOne mengenai "Luapan Lumpur Sidoarjo"*. Universitas Sebelas Maret.
- Hermawam, Agus. 2012. *Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Junaedi, Faisal. 2011. *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*. Jakarta: Prenada Media.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nasional, D. P. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel. 2004. *Elemen-elemen Jurnalisme, Apa yang Seharusnya Diketahui Wartawan dan yang Diharapkan Publik*. Jakarta: Institut Studi Arus Utama dan Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2005. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Latief, Rusman dan Yusiatie Utud. 2017. *Kreatif Siaran Televisi: hard News, Soft News, drama, Non-Drama*. Jakarta: Kencana

- Lusiana, Luluk. 2016. *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Lokalisasi Dolly pada Acara Aiman di Kompas TV*. Universitas Airlangga.
- Matthew, Milles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan, M.A. 2008. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Prenadamedia.
- Mulhandy Ibn Haj dkk. 2006. *61 Tanya Jawab Tentang Jilbab*. Yogyakarta: Semesta.
- Ni'mah, Nilnan, 2016. "Dakwah Komunikasi Visual". *Islamic Communication Jurnal*, 1 (1). 105-121.
- Qolbi, Khamdan dan Mohammad Ali Haidar. 2013. Makna Penggunaan Cadar Mahasiswi Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA). *Jurnal 01* (03). Universitas Negeri Surabaya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Risnova, Andalia. 2011. *Pembingkajian Media Atas Pemberitaan Peristiwa Bentrokan antara warga dengan Jemaah Ahmadiyah di Cikeusik*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN Veteran Jatim.

- Sari, Faricha Hasinta dkk. 2014. “Studi Fenomenologi mengenai Penyesuaian Diri pada Wanita Bercadar”, *Jurnal Psikologi Vol.6 No.11*. Surakarta:Universitas Sebelas Maret.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Shihab, M. Quraish. 2008. *M. Quraish Shihab Menjawab – 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suharyo, Surono, dan Mujid F. Amin. 2014. Bahasa dan Ideologi: Mengungkap Ideologi dan Kekuasaan Simbolik di Balik Penggunaan Bahasa (Kajian Teks Media Melalui Analisis Wacana Kritis). *Humanika Vol. 19 No. 1*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Syahrur, Muhammad. 2005. *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Syahputra, Iswandi. 2006. *Jurnalistik Infotainment*. Yogyakarta : Pilar Media.
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali Press.

INTERNET

Eramuslim. *Ust. Haikal Hasan: Hormati Iya, Pilih Lagi Kagak.*

Web. Lihat dalam <https://www.eramuslim.com/berita/nasional/ust-haikal-hasan-hormati-iya-pilih-lagi-kagak.htm>, diakses pada Sabtu, 27 Oktober 2018 pukul 21.02 WIB.

Liputan 6. *Cinta Penelope Hijrah karena Ceramah Ustaz Abdul*

Somad. Web. Dalam <https://www.liputan6.com/showbiz/read/3228045/cinta-penelope-hijrah-karena-ceramah-ustaz-abdul-somad>, diakses pada Sabtu, 27 Oktober 2018 pukul 22.02 WIB.

Tirto.id. *Argumen Lemah Rektor UIN Yogya Soal Larangan*

Cadar. Web. Lihat dalam <https://tirto.id/argumen-lemah-rektor-uin-yogya-soal-larangan-cadar-cfMy>, diakses pada Senin, 05 November 2018 pukul 10.10 WIB.

tvOne. *Profil tvOne.* Web. Lihat dalam <http://www.tvonenews.tv>,

diakses pada Senin, 05 November 2018 pukul 09.45 WIB.

Wikipedia. *Cinta Penelope.* Web. Lihat dalam

https://id.wikipedia.org/wiki/Cinta_Penelope, diakses pada Sabtu, 27 Oktober 2018 pukul 21.34 WIB.

Wikiquote. *Ajining Diri Dumunung Ana Ing Lathi, Ajining Raga*

Ana Ing Busana. Web. Lihat dalam https://id.wikiquote.org/wiki/Ajining_diri_dumunung_ana

[ing_lathi,_ajining_raga_ana_ing_busana](https://id.wikiquote.org/wiki/Ajining_diri_dumunung_ana_ing_lathi,_ajining_raga_ana_ing_busana), diakses pada Senin, 05 November 2018 pukul 19.20 WIB.

Biodata Penulis

Nama : Muhammad Syafiun Najib
NIM : 1401026020
Tempat/Tanggal Lahir : Pati. 15 September 1997
Alamat Asal : Dukuh Karangampo, RT/RW 02/01,
Desa Karangwotan, Kecamatan
Pucakwangi, Kabupaten Pati
Agama : Islam
Pendidikan Formal :
1. MI Miftahul Ulum
2. MTs Tarbiyatul Banin Pati
3. MA Tarbiyatul Banin Pati
4. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 10 Oktober 2019

Penulis,

Muhammad Syafiun Najib